

**FRUGAL LIVING DALAM TAFSIR MARAH LABID  
KARYA SYEKH NAWAWI AL BANTANI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program  
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**Maulidah Nadzifah**  
**NIM. 204104010053**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2025**



**FRUGAL LIVING DALAM TAFSIR MARAH LABID  
KARYA SYEKH NAWAWI AL BANTANI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program  
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

  
**M. Uzaer Damairi, M. Th.I.**  
**NIP. 198207202015031003**

**FRUGAL LIVING DALAM TAFSIR MARAH LABID  
KARYA SYEKH NAWAWI AL BANTANI**

**SKRIPSI**

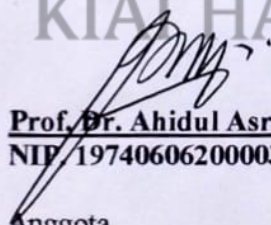
Telah diuji dan diterima  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari : Senin  
Tanggal : 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

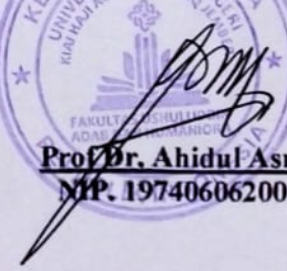
  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003

  
Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.  
NIP. 198711182023211016

Anggota

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. Muhammad Uzaer Dam'airi, M.Th.I

Menyetujui:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (QS. Al-Furqān [25]: 67))<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Group, 2014), 50

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibu dan Ayah tercinta, (Umi Rosyidatul Jinanah dan Abi Abd Rosyid) yang selalu memberikan cinta, dukungan, dan doa tanpa henti. Terima kasih atas pengorbanan dan bimbingan yang tiada tara, yang telah membentuk diri saya hingga saat ini.
2. Untuk kakak kandung saya Lailatul Zumrah Alfaizah dan kakak ipar Ahmad Iqbal Fathoni yang selalu menginspirasi dan memberikan semangat. Kalian adalah alasan saya untuk terus berjuang dan meraih impian.
3. Untuk adik angkat tersayang yang sekaligus bisa menjadi teman dan sahabat Putri Awaliyah Denia Sari, yang selalu ada di sampingku dan mendukung setiap langkah. Semangat dan kebersamaan kita adalah anugerah yang tak ternilai.
4. Keluarga besar dari Abi Umi, saudara sepupu semuanya, teman setia dari kecil Hilwatan Ni'mah, Masruroh, Imrotul Fitriyah, teman kelas IAT2 angkatan 20, teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo terutama Nabilatul Nur Laily, Murni Utami, dan Husnayani. dan juga teman-teman di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ebqory yang selalu mendukung, memberikan kasih sayang, dan menjadi sumber motivasi dalam setiap langkah saya. Semoga skripsi ini dapat menjadi kebanggaan bagi kita semua.



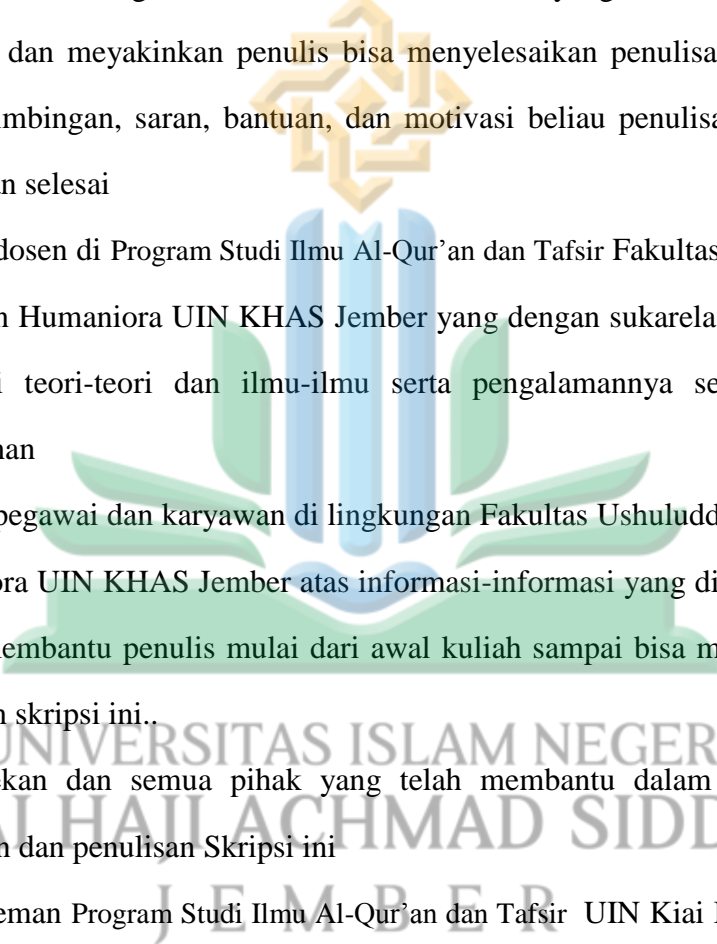
## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala anugerah, hidayah dan izinnya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “*Frugal living* Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu Addinul Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dengan dukungan banyak pihak, oleh karena ini penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr .H Hepni. S.Ag M.M,CPEM selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) yang telah meberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr . Ahidul Asror, M. Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
4. Abdullah Dardum ,M.Th.I selaku Kordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian ini

- 
5. Dosen Pembimbing M. Uzaer Daimari, M. Th.I. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai
  6. Seluruh dosen di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan
  7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini..
  8. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan Skripsi ini
  9. Teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu adanya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari segenap pihak merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi penulis.

Semga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi masyarakat pada umumnya.

Jember, 16 Oktober 2024

**Maulidah Nadzifah**  
**NIM. 204104010053**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindahan tulisan arab kedalam tulisan Indonesia (latin). Penulisan transliterasi dalam proposal tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 0543b/U/1987 pada tanggal 22 januari 1988 yang penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	-	د	D	ذ	Dl	ك	K
2	ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
3	ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
4	ث	Ts	ز	Z	ع	'	ن	N
5	ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
6	ح	H	ش	Sy	ف	F	هـ	H
7	خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ء	'
8							ي	Y

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, jika is terletak ditengah atau diakhir, amak dirulis tanda (')

### B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:



Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vocal rangkap bahasa arab yang lambangnya beerupa gabungan antara harakat dan huruf, translitasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
َـ	fathah dan wau	Au	a dan u

### C. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
َ... َا ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	a>	a dan garis di atas
ِـ	<i>kasrah</i> dan ya	i>	i dan garis di atas
ُـ	<i>dhummah</i> dan wau	u>	u dan garis di atas

### D. Ta'marbutoh

Transliterasi untuk tamarbutah ada dua , yaitu: ta'marbutoh yang hidup dan mendapat harakat fathah,kasrah dan dhummah. Transliterasinya adalah (t) sedangkan ta'marbutoh yang mati mendapat harakat sukun, transliterasi adalah (h). kalua pada kata yang berakhir dengan ta'marbutoh diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan huruf ha (ha).

### **E. Kata Sandang dan Lafaz**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf  $\text{ال}$  (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-) contohnya:

1. Al-Imam al-Bukhari mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masya Allah kana wa ma lam yasya' lam yakun.

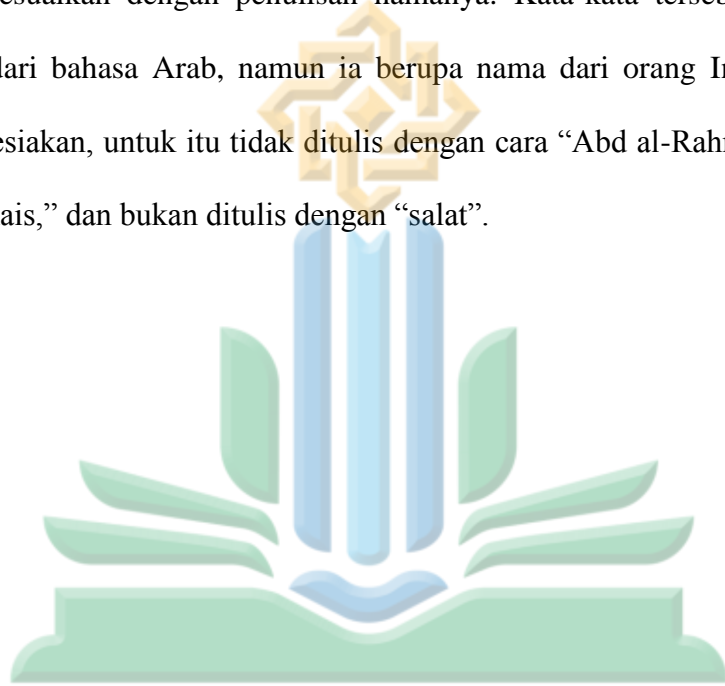
### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”.

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia

yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid,” “Amin Rais,” dan bukan ditulis dengan “salat”.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Maulidah Nadzifah, 2024: *Frugal living* Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani**

**Kata Kunci: *Frugal living*, Tafsir Marah Labid**

Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang konsep *frugal living* dalam melalui tafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani, yang menekankan pengelolaan harta secara bijaksana dan tidak berlebihan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam menghubungkan ajaran agama Islam dengan praktik hidup sederhana yang relevan dalam menghadapi tantangan di era modern.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana konsep *frugal living* dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani? 2) Bagaimana implikasi ajaran *frugal living* pada Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini?

Tujuan dari skripsi ini adalah 1) Untuk menjelaskan konsep *frugal living* dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani. 2) Untuk menjelaskan implikasi ajaran *frugal living* pada Tafsir Marah Labid dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat *library research* (pustaka). Adapun yang menjadi sumber data primer adalah Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al Bantani dan beberapa konsep *frugal living* dari para tokoh. Sumber sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, dan buku-buku atau jurnal. Maka dari itu pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Untuk menganalisis data, menggunakan metode deskriptif-analisis. Keabsahan data menggunakan triangulasi waktu, peningkatan persistensi, serta bahan refrensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Syekh Nawawi Al-Batani mengajarkan prinsip hidup sederhana dan bijaksana, yang tercermin dalam penghindaran terhadap pemborosan (*israf* dan *tabdzir*). *Frugal living* menurut Syekh Nawawi mengedepankan prinsip keseimbangan dalam segala hal, termasuk berinfak, yang harus disesuaikan dengan kemampuan. Selain itu *frugal living* yang bijaksana, seperti yang diajarkan Syekh Nawawi, bukan hanya tentang hemat dalam pengeluaran, tetapi juga tentang pengelolaan harta yang seimbang dan sesuai dengan prinsip Islam, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. 2) *Frugal living* sebagaimana diajarkan oleh Syekh Nawawi Al- Batani, sangat relevan untuk mengatasi tantangan kehidupan modern yang dipengaruhi oleh konsumerisme dan gaya hidup boros. Melalui prinsip hidup hemat dan bijaksana dalam pengelolaan keuangan, *frugal living* tidak hanya membantu mencapai kemandirian finansial dan menghindari pemborosan, tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial dan spiritual. Dengan mengutamakan kebutuhan, mengurangi utang, serta mengelola harta dengan sederhana, *frugal living* dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup, mengurangi stres finansial, dan menghasilkan kebahagiaan yang lebih bermakna, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, *frugal living* tidak hanya merupakan langkah praktis dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga investasi kebahagiaan dan keberkahan yang lebih abadi.

## DAFTAR ISI

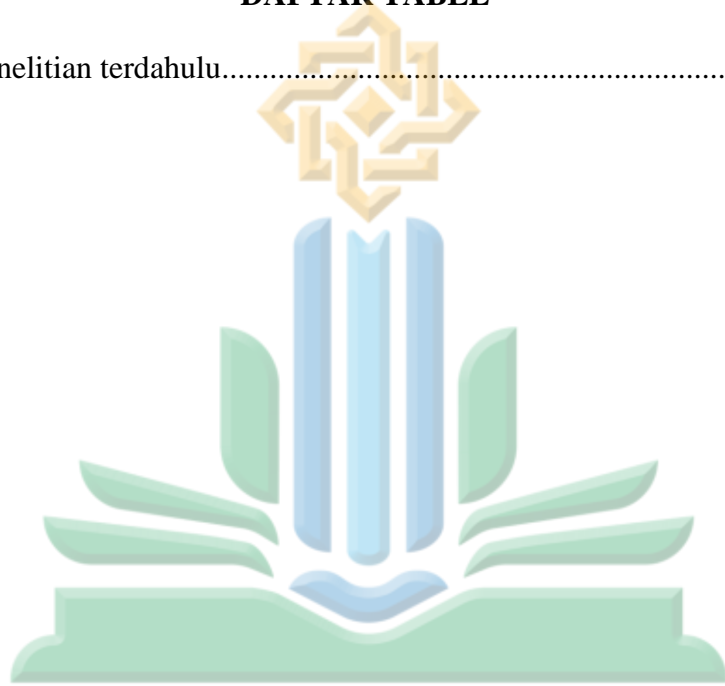
<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITRASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39

B. Sumber <b>Data</b> .....	<b>39</b>
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
D. Teknik Analisis Data .....	41
E. Keabsahan Data .....	42
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	42
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b> .....	<b>45</b>
A. Konsep <i>frugal living</i> dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani. ....	45
B. Implikasi ajaran <i>frugal living</i> prespektif Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani dalam menghadapi Tantangan kehidupan modern saat ini.....	64
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>80</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu..... 17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat ini, generasi muda, khususnya Generasi Z, menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan mereka di tengah persaingan ekonomi yang semakin ketat.<sup>2</sup> Gaya hidup modern yang sering kali dipengaruhi oleh budaya konsumsi dan tuntutan sosial telah menciptakan paradigma di mana konsumsi dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan sosial dan memenuhi kebutuhan akan pemenuhan diri. Dalam konteks ini, individu cenderung merespons secara impulsif terhadap dorongan untuk membeli barang-barang atau layanan yang mungkin tidak benar-benar diperlukan, tetapi memberikan kepuasan sejenak atau status di mata orang lain.<sup>3</sup> Tekanan ekonomi yang meningkat dan ketidakseimbangan antara kenaikan biaya hidup dan pendapatan yang stagnan telah menciptakan tantangan besar bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan rendah dan tetap setiap periode.

Adanya perkembangan ekonomi dan globalisasi ini yang kemudian mengubah kebutuhan setiap orang seiring berjalannya waktu. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Dampak pada individu saat ini dapat dilihat dari bagaimana mereka dihadapkan dengan berbagai pilihan gaya hidup. Gaya hidup merupakan suatu

---

<sup>2</sup> Naimatul Hasanah, *Frugal Living : Perspektif Generasi Z Melalui Pendekatan Kualitatif*, Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 9, Nomor 1, 2024, 3353

<sup>3</sup> Nandita Sekar Salsabila, *Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Frugal Living Dalam Pengambilan Keputusan Financial Freedom (Studi Kasus Pada Generasi Sandwich)*, Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen, Vol. 3, 2024, 994.

perilaku atau tindakan yang membedakan satu individu dengan individu lainnya, serta gaya hidup akan membentuk suatu identitas diri yang membedakan dengan individu lainnya.<sup>4</sup> Gaya hidup merupakan praktik konsumtif yang menjadi petunjuk untuk menghubungkan individu dengan penawaran kehidupan sehari-hari mengenai bagaimana gaya hidup seperti konsumsi dapat dikerahkan.

Semua lapisan masyarakat saat ini bahkan menempatkan nilai tinggi pada gaya hidup akhir-akhir ini. Hal ini mulai dari makanan, pakaian, kesehatan, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya yang menjadi norma baru dalam gaya hidup masa kini. Tren masa kini yang diritu oleh banyak kalangan merupakan tren gaya hidup yang berlebihan atau hedonis. Seseorang yang mengikuti tren tersebut akan mendorong dirinya untuk mengubah gaya hidupnya serta cenderung memiliki perilaku konsumtif.

Maka dari itu seringkali para kaum hedonis ini tidak dapat menyesuaikan gaya hidupnya dengan kondisi ekonominya sendiri, sehingga ia memaksakan dirinya dan melakukan berbagai cara agar tetap dapat mengikuti tren yang ada.<sup>5</sup> Adanya perilaku tersebut akan menimbulkan dampak yang buruk baginya atau bahkan bagi orang lain. Dampak yang timbul seperti memiliki sifat boros, tidak produktif, berbohong, kekerasan, atau bahkan bisa berdampak pada psikologis, sosial, dan etika.

---

<sup>4</sup> Andi Setyabudi, *Gambaran Frugal Living Pada Mahasiswa Di Desa Sukorejo Wedi Klaten*, (Klaten: Fakultas Ekonomi Dan Psikologi Universitas Widy Dharma Klaten, 2023), 3

<sup>5</sup> Mufarizzaturrizkiyah, Abdul Aziz Dan Leliya. *E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Muslim Survey Pada Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon*, (Cirebon: Cv. Elsi Pro, 2020), 67.

Ditambah rata-rata ekonomi saat ini terus mengalami peningkatan. Dalam situasi ekonomi yang semakin menantang ini, di mana harga barang dan kebutuhan sehari-hari terus mengalami kenaikan. Untuk mengikuti gaya hidup hedonis diperlukan uang dengan jumlah yang banyak. Hal ini menyebabkan remaja mengeluarkan lebih banyak uang padahal mayoritas belum bekerja dan hanya mendapat uang saku dari orang tua. Hal ini dapat memicu rasa takut tidak dapat memenuhi gaya hidup hedonisnya yang terus terupdate setiap harinya. Ketakutan ini jika dialami terus menerus akan menimbulkan rasa gelisah, khawatir dan tertekan, yang jika dibiarkan akan menjadi stress.

Hal ini juga ditambah adanya fitur-fitur canggih yang mendorong masyarakat untuk berlaku konsumtif. Dari hal ini lah maka *frugal living* muncul sebagai solusi yang cerdas dan praktis. Dengan mengadopsi gaya hidup hemat, kita dapat lebih bijaksana dalam mengelola pengeluaran, memilih alternatif yang lebih terjangkau, serta memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Pendekatan ini tidak hanya membantu menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga mendorong kreativitas dalam mencari solusi sehari-hari, sehingga kita tetap dapat memenuhi kebutuhan tanpa harus terjebak dalam tekanan *inflasi* yang tinggi.

Gerakan *frugal living* ini menjadi salah satu cara yang dapat ditempuh masyarakat modern agar dapat *survive* di tengah himpitan kondisi ekonomi. Jalan bertahan *frugal living* menjadi sebuah istilah kontra- konsumerisme yang sudah mulai banyak diterapkan oleh masyarakat kelas menengah bawah. Gaya hidup ini sangat menekankan manusia untuk hidup dengan pengeluaran sekecil mungkin dengan total pemasukan yang pas-pasan

*Frugal living* menjadi solusi untuk menghadapi milenial yang hedonis. Secara singkat, konsep *frugal living* dilihat dari segi bahasa merupakan sebuah konsep gaya hidup hemat. *Frugal living* adalah gaya hidup lebih pintar dalam mengelola keuangan serta dapat membuat keputusan ketika membelanjakan uang. Dalam konsepnya, *frugal living* lebih mengutamakan kecermatan dalam membuat keputusan pengeluaran, lebih mementingkan nilai dari barang yang dibeli, serta menjaga keseimbangan keuangan agar tidak terjebak dalam kenikmatan konsumtif yang semu, memprioritaskan kebutuhan, dan melihat kemampuan saat akan membeli suatu barang

Sebagai agama yang *syumul* (menyeluruh), gaya hidup *frugal living* memiliki aspek yang sejalan dengan apa yang Islam ajarkan. Sebab Islam bukan hanya mengatur perkara ibadah saja, melainkan juga aspek yang melekat dalam kehidupan sehari-hari manusia, termasuk juga di dalamnya anjuran bagaimana agar dapat menerapkan gaya hidup *frugal living*. Konsep ini juga telah teratur dalam Al-Qur`an yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS. Al-Furqan ayat 67).<sup>6</sup>

Banyak ayat atau hadis yang tidak bertentangan dengan konsep *frugal living*, dalam konteks ini tentunya tidak bisa dipahami oleh seseorang secara spontan. Maka dalam hal ini penulis mengungkap hal tersebut melalui tulisan-

<sup>6</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 4*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 456

tulisan para tafsir. Dari hal ini maka muncullah Syekh Nawawi Al Bantani. Nama lengkap Syekh Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi al-Jawi al-Bantani. Sebutan al-Jawi digunakan untuk menunjukkan bahwa Syekh Nawawi adalah berkebangsaan Jawa. Pada saat itu, Banten adalah kerajaan Islam yang kemudian oleh kolonial Belanda dijadikan sebagai Karesidenan. Jawa lebih dikenal layaknya sebagai sebuah negeri, karena Negara Indonesia pada saat itu belum terbentuk.<sup>7</sup>

Syekh Nawawi menghabiskan hidupnya di tanah rantauan. Pada usia 15 tahun, Syekh Nawawi berangkat pergi ke Arab Saudi. Di samping untuk melaksanakan ibadah haji, keberangkatan itu penting bagi Syekh Nawawi untuk menimba ilmu. Seperti ulama Al-Jawwi pada umumnya, pada masa-masa awal di Arab Saudi, dia belajar kepada ulama Al-Jawwi lainnya. Sebagaimana diketahui, bahwa sejak kecil Syekh Nawawi memiliki kemauan yang tinggi dalam hal belajar. Apalagi dengan mempertimbangkan keberadaan kota Mekkah saat itu, bahkan juga kini adalah merupakan kota penting bagi umat Islam.

Karena hidup bukan di tanah sendiri inilah, maka beliau menjadikan hidupnya menjadi suatu hidup yang terukur atau menggunakan keuangan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti Syekh Nawawi Al Bantani karena beliau merupakan sufi yang menerapkan konsep *frugal living*. Dari hal ini juga maka kemudian beliau menulis sebuah kitab Tafsir Marah Labid yang menjadi karya beliau sendiri.

---

<sup>7</sup> Asriyana, Gaya Hidup *Frugal Living* Dalam Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam, Jambura, Vol. 6. No 3, 2024, 1650



Dalam kitab ini menjelaskan bahwa Nabi dan para sahabat tidak akan makan makanan semata-mata untuk kesenangan atau kelezatan dan tidak akan memakai pakaian semata-mata untuk kecantikan, serta mengonsumsi makanan untuk menghilangkan rasa lapar mereka dan memperkuat ibadah mereka. Terlebih lagi, gunakan pakaian untuk menutupi aurat dan melindunginya dari panas dan dingin. Hal ini jelas tentang larangan boros dalam mengeluarkan harta untuk kesenangan semata serta dapat mengatur kebutuhan hidupnya. Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil dan baik, karena sebaik-baiknya perkara adalah yang pertengahan, tidak boros serta tidak kikir.<sup>8</sup>

Dalam sebuah kisah juga diceritakan bahwa gaya hidup hemat juga dipraktikkan oleh sahabat Rasul, yaitu Abdurrahman bin Auf. Ia adalah seorang yang kaya, akan tetapi ia dapat mengelola keuangannya dengan baik. Abdurrahman bin Auf mengatur keuangannya dengan membagi harta yang ia miliki menjadi tiga bagian, yaitu harta untuk diinvestasikan ke orang lain, harta untuk melunasi utang, serta harta untuk sedakah dan dakwah Islam.<sup>9</sup>

Islam sendiri memperbolehkan umatnya memiliki gaya hidup mewah. Akan tetapi gaya hidupnya yang mewah ini tidak boleh dibarengi dengan sifat sombong dan ingin memperlihatkan kemewahan gaya hidupnya. Hal ini dikarenakan sifat sombong akan menimbulkan sifat tercela lainnya, seperti adanya sifat iri yang berpotensi menimbulkan kriminalitas. Pembelian atau

---

<sup>8</sup> Shohiha, Aqida, Dkk. *Manajemen Keuangan Islami Solusi Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: Quantum Madani, 2020), 78.

<sup>9</sup> Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 77

penggunaan sesuatu yang mewah harus sesuai dengan kebutuhannya, maka dari itu penggunaan atau pembelian barang mewah tidak diperbolehkan untuk hal yang sia-sia atau sebuah keinginan semata.<sup>10</sup>

Berdasarkan konteks tersebut, maka kemudian peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait dengan “***Frugal living* dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi AlBantani**”. Dimana dalam tulisan ini, peneliti akan mengkaji ayat-ayat dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani yang menguraikan terkait dengan *frugal living*.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan konteks penelitian tersebut maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *frugal living* dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani?
2. Bagaimana implikasi ajaran *frugal living* pada Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menjelaskan konsep *frugal living* dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani
2. Untuk menjelaskan implikasi ajaran *frugal living* pada Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini.

---

<sup>10</sup> Shohiha, Aqida, Dkk. *Manajemen Keuangan Islami Solusi Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: Quantum Madani, 2020), 90.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini dapat dijadikan bahan referensi atau bahan rujukan oleh mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan akademisi lain pada umumnya, hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai *frugal living* dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berfikir penulis. Lalu dapat menambah wawasan mengenai kajian tafsir terkait "*frugal living*" pada Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani).
- b. Bagi UIN KHAS Jember, diharapkan dapat menambah bahan literatur pembaca bagi yang ingin berfokus kepada penelitian tentang ilmu tafsir Al-Qur'an.
- c. Bagi masyarakat (khalayak publik), penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang tafsir.

## E. Definisi Istilah

Lastovicka menjelaskan bahwa *frugal living* merupakan gaya hidup hemat yang menjadi salah satu sifat gaya hidup yang mencerminkan kedisiplinan dan kecerdasan dalam pengelolaan suatu barang<sup>11</sup> Gaya hidup ini merupakan salah satu upaya dalam mengontrol diri dari perilaku konsumtif secara berlebihan yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

---

<sup>11</sup> Lastocivka, J.L., Bettencourt, & Hughner, R.S., And Kuntze, R, *Lifestyle Of The Tight And Frugal : Theory And Measurement* (J. Consum, 1999), 69.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwasanya *frugal living* ini dapat dimaknai dengan melakukan penghematan dan mengontrol *budget* pengeluaran dana yang dimiliki secara sadar dengan melakukan pertimbangan dan analisis yang baik, disertai dengan strategi pencapaian tujuan keuangan masa depan yang jelas.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Agar dapat memberikan kemudahan sekaligus pemahaman dalam rangka penyusunan skripsi, peneliti akan menguraikan bab bab dalam penelitian ini, adapun sistematika pembahasannya meliputi :

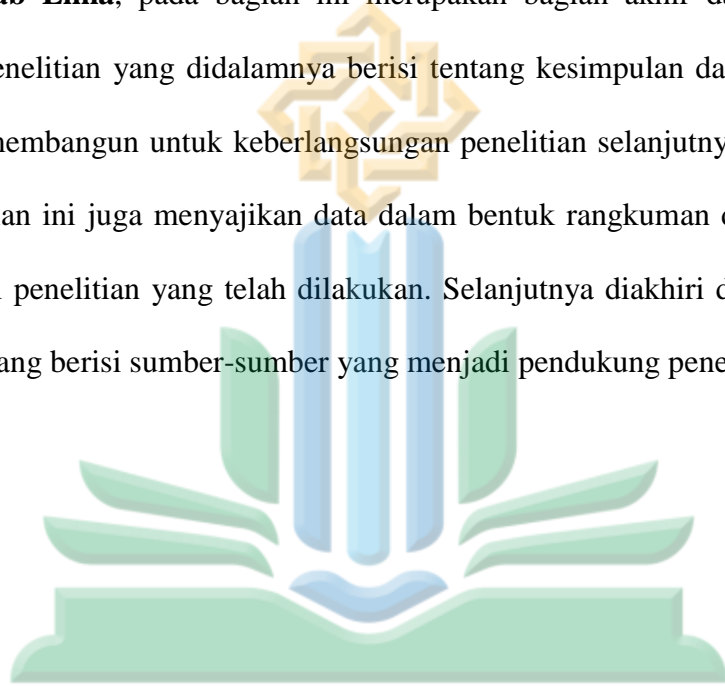
**Bab Satu** Pendahuluan, berisi tentang pengantar, yakni latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian. Fungsi dari bab ini adalah untuk menjelaskan gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

**Bab Dua**, membahas mengenai kajian kepustakaan yang terdiri dari dua perincian didalamnya, yang pertama membahas tentang kajian terdahulu yang masih berkaitan dan memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Kemudian yang kedua menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian.

**Bab Tiga**, pada bagian ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data

**Bab Empat**, pada bab ini menyajikan dan menganalisis data setelah melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber serta diuraikan dalam bentuk pembahasan berdasarkan fokus penelitian.

**Bab Lima**, pada bagian ini merupakan bagian akhir dari penulisan sebuah penelitian yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran yang bersifat membangun untuk keberlangsungan penelitian selanjutnya. Selain itu, pada bagian ini juga menyajikan data dalam bentuk rangkuman dan beberapa saran dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka yang berisi sumber-sumber yang menjadi pendukung penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimulai pada jurnal ilmiah dan sebagainya).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

1. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Siti Falihatul Muslihah, Skripsi Tahun 2023 Dengan Judul “Konsep *Frugal living* Dalam Al-Qur`an (Studi Tematik)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *frugal living* dalam AlQur`an dengan melalui sebuah penafsiran. Dari hasil penafsiran tersebut dapat direlevansikan pada masa kini dan menjadikannya sebuah konsep yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian Al-Qur`an dengan menjadikan dalil ayat Al-Qur`an tentang hemat atau *frugal living* menjadi objek material. Objek formal yang digunakan untuk menguraikan dalil-dalil *frugal living* yaitu metode tematik serta dengan menggunakan pendekatan *ma`na cum maghza*. Adapun dalam melakukan penafsiran dengan menggunakan metode tematik yaitu dengan melalui beberapa langkah yaitu: pertama, menetapkan tema yang akan dibahas. Kedua,



menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Ketiga, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat. Keempat, menyusun pembahasan. Kelima, melengkapi dengan hadist-hadist yang relevan. Keenam, mencermati kembali penafsiran ayat dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait masalah *frugal living*.

Adapun hasil dari penelitian ini *Frugal living* secara bahasa yaitu gaya hidup hemat atau gaya hidup lebih pintar dalam mengelola keuangan serta dapat membuat keputusan bijak dalam membelanjakan uang. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur`an tentang sederhana yang kemudian dianalisis atau diinterpretasi dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Dengan melalui tahapan tersebut maka menghasilkan makna *frugal living* dalam Al-Qur`an yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan seimbang antara keduanya. Inilah yang disebut cermat dan bijak dalam mengelola keuangan. Dengan tidak boros maka tidak akan terjadi sikap mubadzir, dan dengan tidak kikir akan menjadikannya dermawan. Setelah diketahui makna *frugal living* dalam Al-Qur`an maka dapat dibuat sebuah konsep yang dapat direlevansikan pada masa sekarang yaitu pertama prinsip pengelolaan keuangan. Kedua, prinsip keseimbangan. Ketiga, prinsip keputusan pembelian. Keempat, komitmen berinfak. Kelima, prinsip investasi Islam. Keenam, prinsip konsumsi. Ketujuh, mengendalikan hawa nafsu.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Siti Falihatul Muslihah, *Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur`an (Studi Tematik)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 78.

2. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Asriyana, Jurnal tahun 2024 yang berjudul “Gaya Hidup *Frugal living* Dalam Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam”.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu karena motif ekonomi sebagian masyarakat di Indonesia dalam menggunakan kartu kredit karena dorongan gaya hidup serta kepemilikan kartu kredit dianggap dapat meningkatkan gengsi (*prestige*), selain itu kartu kredit dapat mempermudah masyarakat dalam meringankan pembayaran seperti membeli barang sekarang namun membayar kemudian sehingga dengan mudah memperoleh barang atau jasa yang diinginkannya. Atas hal tersebut penulis tertarik membahas perilaku *Frugal living* dalam penggunaan kartu kredit menurut pandangan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan situasi yang sedang terjadi, sikap/pandangan yang terjadi didalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi ataupun hal lainnya. Pemegang kartu kredit perlu mengontrol pengeluaran keuangan dengan menerapkan gaya hidup *frugal living*, diharapkan hal tersebut untuk tetap menjaga kestabilan pengeluaran dengan tidak menghambur-hamburkan hartanya dalam berbagai hal, bahkan untuk berinfak sekalipun.<sup>13</sup> Hal ini dalam rangka menghindari perbuatan boros yang dapat mencelakakan manusia yang mana perbuatan tersebut sangat tidak disukai Allah SWT

---

<sup>13</sup> Asriyana, *Gaya Hidup Frugal Living Dalam Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam*, Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, Jambura: Vol 6. No. 3, 2024, 89.

3. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Anisa Maisyarah, jurnal tahun 2022 yang berjudul “Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup *Frugal living* (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits)”.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gaya hidup *frugal living* saat ini menjadi salah satu tren gaya hidup ekonomi baru yang menempatkan kebutuhan menjadi prioritas utama. Dalam pandangan Islam, seseorang perlu mengontrol pengeluaran keuangan mereka dengan cara mengalokasikan uangnya sebaik mungkin untuk keperluan pemberian hak terhadap saudara yang secukupnya, untuk kebutuhan pribadi, serta untuk menginfakkan sebagian harta dengan tidak menyusahkan diri sendiri. Seseorang dengan gaya hidup *frugal living*, diharapkan untuk tetap menjaga kestabilan pengeluaran mereka dengan tidak menghambur-hamburkan hartanya dalam berbagai hal, bahkan untuk berinfak sekalipun. Hal ini dalam rangka menghindari perbuatan boros yang dapat mencelakakan manusia, yaitu israf dan tabdzir, yang mana kedua perbuatan ini sangat tidak disukai Allah SWT. *Frugal living* dalam konsep Islam bukan hanya sebatas melakukan penghematan, melainkan tetap memerhatikan kualitas agar tetap tampak indah dan rapih, karena Allah menyukai keindahan dan kebersihan. Kemudian, dalam pandangan Islam sesuatu yang berlebih-lebihan merupakan hal yang tidak baik, maka dari itu seseorang harus tawazun atau seimbang. Hemat yang berlebihan tidak baik, sebab hal ini akan menimbulkan sikap pelit atau kikir. Atau

sebaliknya, mengeluarkan uang dan menggunakan barang secara berlebihan melebihi batas pemakaiannya pun juga tidak baik, sebab hal ini akan membuat seseorang menjadi boros..<sup>14</sup>

4. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Nurul Alaiyah, Skripsi Tahun 2021 yang berjudul “ Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur’an”.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber yang digunakan berasal dari sumber tertulis, berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Selanjutnya teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis untuk membahas ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan gaya hidup minimalis.

Adapun hasil dari penelitian ini bahwa anjuran gaya hidup minimalis dalam al-Qur’an digambarkan dalam surah al-A’raf ayat 31, al-Furqan ayat 67, dan al-An’am ayat 141. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang anjuran bersikap sewajarnya dalam membelanjakan harta. Selanjutnya larangan berlebih-lebihan dijelaskan dalam surah al-Isra’ ayat 26, 27 dan 29, dan al-Takathur ayat 1. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang laknat Allah terhadap orang-orang yang bersikap boros dan berlebih-lebihan. Pengaruh atau dampak positif dari membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan dapat menjadikan seseorang lebih bertawakkal,

---

<sup>14</sup> Anisa Maisyarah, *Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits)*, Jurnal Tarbawy, Vol. 4 No. 2, 2022, 87.

karena memenuhi dengan baik segala bentuk perintah Allah dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain yang ada pada dirinya. Membelanjakan harta dengan sewajarnya juga membuat hidup lebih tenang, bersyukur atas apa yang dimiliki, tidak berlebihan pada sesuatu, dan tidak diperbudak oleh keinginan (hawa nafsu).<sup>15</sup>

5. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Masnida, Jurnal Tahun 2016 yang berjudul “ Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani”.

Tujuan dari peneliian ini yakni dengan adanya ilmu tafsir diharapkan kita sebagai pengkaji dan pemerhati al-Qur’an bisa memahami ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, baik yang sifatnya khas ataupun mujmal. Aktifitas pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur’an tidak akan pernah selesai. Dialektika yang terjadi juga mengalami pasang surut seiring dengan keterbukaan, kecakapan dan kemampuan seorang penafsir.

Hasil dari peneliitan ini mengungkapkan bahwa di Indonesia kajian terhadap tafsir juga menarik untuk kita telaah dan ikuti. Banyak sekali penafsir yang bermunculan, sebut saja Prof. Dr. Quraish Shihab dengan kitabnya Tafsir al-Misbah, Prof. Dr. Hasbi Ashiddiqi dengan karyanya Tafsir anNur, dan Syekh Nawawi al-Bantani dengan karyanya Tafsir Marah Labid. Tafsir Marah Labid hasil dari pemikiran Syekh Nawawi memiliki keunikan tersendiri untuk dikaji sebagai bahan penambah wawasan di dunia akademik. Kitab Tafsir Marah Labid karya Syekh

---

<sup>15</sup> Nurul Alaiyah, *Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh 2021), 8.

Nawawi ini terdiri dari dua jilid. Karakteristiknya adalah kebahasaan dan metode yang digunakan adalah ijmal dan penulisannya menggunakan tartib mushafi. Sedangkan kecenderungannya adalah fiqh dan tasawuf. Kitab Tafsir Marah Labid ini adalah termasuk kitab yang sederhana dan jelas, penulisnya memerhatikan lafadz-lafadznya, yaitu selama tidak keluar dari konteks dengan menerangkan madlul ayat dan tafsirnya, juga menyebutkan qira'at, dan riwayat-riwayat ayat tersebut, atau asbab nuzulnya.<sup>16</sup>


Adapun persamaan dan perbedaan dari 5 kajian teori terdahulu tentang *Frugal living* dalam perspektif Al-Qur'an yang di analisis melalui Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al Bantani yang dilakukan kali ini sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kajian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Siti Falihatul Muslihah, Skripsi Tahun 2023	“Konsep <i>Frugal living</i> Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)”	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas terkait dengan konsep <i>Frugal living</i>	Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya mengkaji <i>Frugal living</i> perspektif Alquran, tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada " <i>frugal living</i> " dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani)
	Asriyana, Jurnal tahun 2024	“Gaya Hidup <i>Frugal living</i> Dalam	Adapun persamaan yaitu sama-sama membahas terkait dengan gaya hidup <i>Frugal living</i>	Perbedaan pada variabel penelitian, di mana penelitian sebelumnya fokus pada gaya hidup <i>Frugal living</i> pada

<sup>16</sup> Masnida, *Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VIII, No.1, 2016, 24.



No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam”		penggunaan kartu kredit sesuai dengan pandangan islam. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada " <i>frugal living</i> " dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani)
	Anisa Maisyarah , jurnal tahun 2022	“Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup <i>Frugal living</i> (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits)”	Adapun persamaannya yakni sama-sama membahas terkait dengan konsep <i>Frugal living</i>	Adapun perbedaannya yaitu terletak pada variabel penelitian, di mana penelitian sebelumnya fokus pada pandangan Islam terkait dengan konsep <i>Frugal living</i> baik dari ayat ataupun hadis. Sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu fokus pada konsep <i>Frugal living</i> pada Tafsir Marah Labid karya syekh Nawawi Al Bantani
	Nurul Alaiyah, Skripsi Tahun 2021	“Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur’an”	Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas terkait dengan konsep hidup minimalis yang sejalan dengan konsep <i>frugal living</i>	Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya membahas terkait dengan konsep hidup minimalis sesuai dengan perspektif Alquran. Sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada fokus pada konsep <i>Frugal living</i> pada Tafsir Marah Labid karya syekh Nawawi Al Bantani. Dalam penelitian ini antara penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan konsep hidup minimalis tentu berbeda dengan konsep konsep <i>Frugal living</i> . Konsep hidup minimalis berfokus pada pengurangan barang dan hal-hal yang tidak esensial, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				<p>sederhana, teratur, dan fokus pada apa yang benar-benar penting. Sementara itu, <i>frugal living</i> lebih menekankan pada pengelolaan keuangan yang bijaksana dengan cara menghindari pemborosan, hidup hemat, dan lebih selektif dalam pengeluaran, meskipun seseorang bisa saja memiliki barang lebih banyak selama tetap mengutamakan nilai guna dan kebermanfaatannya.</p>
	Masnida, Jurnal Tahun 2016	“Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani”.	Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas terkait dengan tafsiran dari kitab marah labid karya syekh Nawawi Al Bantani	Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya mengkaji terkait karakteristik dan metode penafsiran kitab marah labid karya syekh Nawawi Al Bantani. Sedangkan penelitian yang dilakukan fokus mengkaji <i>Frugal living</i> melalui tafsiran marah labib karya syekh Nawawi Al Bantani.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian terdahulu masih belum ada yang mengkaji mengenai *Frugal living* dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al Bantani maka letak posisi penelitian peneliti adalah melanjutkan penelitian sebelumnya dengan unsur yang berbeda dengan tujuan untuk melihat konsep "*frugal living* " pada Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani

## B. Kajian Teori

### 1. *Frugal living*

#### a. Pengertian *Frugal living*

Secara etimologi, *frugal living* berasal dari bahasa Inggris, yakni *frugal* yang artinya hemat, dan *living* yang artinya gaya hidup. Sedangkan secara terminologi, *frugal living* dikenal sebagai gaya hidup hemat atau hidup sederhana, dimana seseorang berusaha untuk mengelola uang dengan bijaksana, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan memaksimalkan nilai dari setiap uang yang dihabiskan.<sup>17</sup>

Adapun beberapa tokoh penemu dari *frugal living* antara lain:

- 1) Lastovicka menjelaskan bahwa *frugal living* merupakan gaya hidup hemat yang menjadi salah satu sifat gaya hidup yang mencerminkan kedisiplinan dan kecerdasan dalam pengelolaan suatu barang<sup>18</sup>
- 2) Menurut Michaelis gaya hidup *frugal living* sebagai sifat seorang konsumen yang memicu preferensi untuk melestarikan sumber daya dan menerapkan rasionalitas ekonomi dalam ketercapaiannya, yaitu untuk menilai biaya peluang barang dan produk yang akan dibeli<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Anisa Maisyarah, Nurwahidin, *Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadis)*, Jurnal Tarbawy No.2, 2022, 87

<sup>18</sup> Lastocivka, J.L., Bettencourt, L., & Hughner, R.S., And Kuntze, R., *Lifestyle Of The Tight And Frugal : Theory And Measurement* (J. Consum, 1999), 69.

<sup>19</sup> Michaelis, T. L., Carr, J. C., Scheaf, D. J., & And Pollack, J. M., *The Frugal Entrepreneur: A Selfregulatory Perspective Of Resourceful Entrepreneurial Behavior*, (J. Bus, Ventur, 2020), 87.

- 3) Menurut Taylor-Hough *frugal living*, bukan artinya seseorang merelakan dirinya dalam keadaan melarat dan menyedihkan, melainkan membuat pilihan yang diperlukan untuk hidup yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya, menjaga diri dari belenggu hutang, dan menjadi lebih ekonomis<sup>20</sup>
- 4) Menurut Vicki Robin dan Joe Dominguez *frugal living* adalah gaya hidup yang menekankan pada pengelolaan sumber daya secara bijaksana, dengan fokus pada hal-hal yang benar-benar bernilai dalam hidup, seperti hubungan, kesehatan, dan pengalaman.<sup>21</sup>

*Frugal living* dapat dipahami sebagai suatu sikap yang sejalan dengan kesederhanaan, sukarela, dan tidak berlebihan dalam mengonsumsi suatu hal, serta bertolak belakang dengan sikap materialisme. Perilaku ini juga sebagai salah satu bentuk kesadaran seseorang dalam mengatur pengeluaran mereka dan lebih fokus pada beberapa prioritas keuangan. Gaya hidup ini benar-benar sangat mendorong seseorang untuk menghindari apa yang tidak mereka butuhkan, sehingga mempunyai banyak waktu untuk menabung. Selain itu, dalam tindakan ekonomi, gaya hidup ini juga sejalan dengan gaya hidup yang tidak bermewah-mewah (*luxurious living*), yang bermakna bahwa tindakan ekonomi diperuntukkan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup (*needs*) bukan untuk pemuasan keinginan (*wants*)

<sup>20</sup> Taylor-Hough, D, *Frugal Living For Dummies*, (Wiley Publishing, 2003), 68.

<sup>21</sup> Vicki Robin And Joe Dominguez, *Your Money Or Your Life* (Amerika Serikat: Penguin Group, 2008), 38.

Menurut Sibuea juga mengungkapkan *Frugal living* adalah gaya hidup di mana individu mengelola dana mereka dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian, dengan melakukan analisis dan strategi yang baik demi tercapainya tujuan keuangan yang terukur pada masa yang akan datang<sup>22</sup>

Secara sederhana, gaya hidup *frugal living* ini dapat dimaknai dengan melakukan penghematan dan mengontrol budget pengeluaran dana yang dimiliki secara sadar (*mindful*), dengan melakukan pertimbangan dan analisis yang baik, disertai dengan strategi pencapaian tujuan keuangan masa depan yang jelas. Pembahasan mengenai gaya hidup yang mencuat belakangan ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Bukan hanya menjadi pembahasan yang menghubungkan gaya hidup dengan tujuan pribadi yang jangka panjang, namun juga mengenai keberlangsungan hidup seluruh manusia pada masa yang akan datang<sup>23</sup>

Gaya hidup *frugal living* merupakan salah satu *economic life style* yang menjadi tren masa kini dalam mengutamakan hal-hal yang memang benar diprioritaskan dengan harapan dapat mempercepat tercapainya impian keuangan. Lastovicka menjelaskan bahwa *frugal living* merupakan gaya hidup hemat yang menjadi salah satu sifat gaya hidup yang mencerminkan kedisiplinan dan kecerdasan dalam pengelolaan suatu barang.

<sup>22</sup> Sibuea, P, *Frugal Living, Gaya Hidup Yang Patut Ditiru Oleh ASN*, 2022, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sumut/baca-artikel/15091/frugalliving-gaya-hidup-yang-patut-ditiruoleh-asn.html>

<sup>23</sup> Kuni Zakiyah, *Frugal Living, Strategi Mengelola Aset Ataukah Life Style*, Al-Ujrah: Jurnal Ekonomi Islam, Vol.2 No.02, 2023, 2986.

Gaya hidup ini merupakan salah satu upaya dalam mengontrol diri dari perilaku konsumtif secara berlebihan yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Gaya hidup hemat atau *frugal living* tentu saja berbeda dengan gaya hidup ngirit atau bahkan pelit. Sifat ngirit lebih condong pada sifat kikir, hal ini dikarenakan pengirit lebih mengurangi ukuran kebutuhan pokok. Maka dari itu, hemat dengan irit tentu saja berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Januari Yadi mengatakan bahwa kebanyakan orang setuju akan hidup hemat baik untuk dipraktikkan. Seseorang yang menjalani gaya hidup hemat lebih dewasa dalam berpikir dan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Selain itu, menjalani gaya hidup hemat akan mengajari mereka kebijaksanaan dalam manajemen keuangan<sup>24</sup>

Gaya hidup *frugal living* juga tidak terlepas jauh dari aktivitas seseorang dalam mengonsumsi suatu barang. Menurut seorang ulama kontemporer asal Mesir, Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Syahrial mengungkapkan bahwa, konsumsi merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan dan menikmati setiap hasil produksi halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan keamanan dan kesejahteraan. Makna konsumsi dalam hal ini bukan hanya perkara makan dan minum saja, melainkan mencakup segala kegiatan yang memakai dan memanfaatkan barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhan. Dalam hal mengonsumsi, seseorang yang menerapkan gaya hidup *frugal living* akan mengatur pola konsumsinya dengan sebaik mungkin agar tidak menyentuh ambang batas.

---

<sup>24</sup> Januari, Yadi, *Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 66.

## b. Sejarah *Frugal living*

Menurut buku “*Your Money or Your Life*”, cikal bakal tren *frugal living* bermula dari sebuah gerakan di Amerika Serikat (AS) bernama Financial Independence Retire Early (FIRE) pada tahun 1992, yaitu sebuah gerakan pesiu sebelum usia 40 tahun. Gerakan ini digagas oleh ahli finansial yaitu Viki Robin dan Joe Dominguez. Tahun 2007-2008, gerakan FIRE semakin populer akibat terjadinya krisis keuangan AS. Kala itu, masyarakat harus membatasi pengeluaran karena ekonomi serba sulit. Gerakan FIRE akhirnya melahirkan tren hidup sederhana atau *frugal living*.<sup>25</sup>

Beberapa ahli finansial mengatakan bahwa, *frugal living* juga lahir dari sebuah kecemasan akan perilaku konsumtif masyarakat sebagai konsekuensi dari digitalisasi. Semua orang dapat mengahabiskan uang untuk belanja melalui aplikasi dalam hitungan menit. Jika perilaku konsumtif ini dibiarkan, maka akan melahirkan pola hidup masyarakat tanpa tabungan dan berpotensi terlilit utang.

Dari kecemasan tersebut kemudian berlanjut sampai saat ini. Survei di AS menyatakan, bahwa baru 45 persen milenial yang mampu mengelola keuangan berbasis masa depan. Sementara di Indonesia, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), baru sekitar 38 persen milenial yang melek perencanaan keuangan untuk hari tua.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Abdusshomad, Alwazir, *Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Nafsu Duniawi*. Jurnal Asy-Syukriyyah. Volume 21, Nomor 1, 2020, 99.

<sup>26</sup> Hariani, Aprilia, *Frugal Living* Gaya Hidup Yang Cocok Untuk Anak Muda, Dalam <https://www.pajak.com> Diakses Pada Pukul 11.27, Tanggal 29 Oktober 2022.



### c. Ciri-Ciri Gaya Hidup *Frugal living*

Adapun ciri-ciri dari hidup seseorang yang menerapkan konsep *frugal living* dalam pandangan penemu-penemu teori *frugal living* antara lain sebagai berikut :

#### 1) Kemandirian Finansial

Salah satu tujuan hidup adalah meningkatkan kemandirian finansial seseorang. Kemandirian finansial muncul dari perspektif pertama ialah uang. Kemandirian finansial tidak ada kaitannya dengan hidup yang penuh dengan kekayaan. Akan tetapi kemandirian finansial adalah hidup yang penuh dengan rasa berkecukupan. Seseorang yang mandiri secara finansial, cara uang berfungsi dalam hidupnya adalah sesuai dengan yang uang dimiliki, bukan oleh sebuah keadaan. Berangkat dari hal tersebut, uang bukanlah segalanya, akan tetapi uang hanyalah pelengkap dalam hidup untuk membantu seseorang menjalani hidupnya dengan baik. Selain itu, apabila seseorang dapat memanajemen uangnya dengan baik dan bertanggung jawab, maka seseorang akan tidak pernah merasa kesusahan dalam hidupnya dan selalu merasa bahwa hidupnya selalu berkecukupan<sup>27</sup>

#### 2) Hemat uang dan tentukan tujuan keuangan.

Apapun tujuan keuangan pribadi atau keluarga seseorang, dengan mengurangi pengurangan rutin akan dapat membantu membebaskan uang untuk tujuan lain yang lebih bernilai<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Vicki Robin And Joe Dominguez, *Your Money Or Your Life* (Amerika Serikat: Penguin Group, 2008), 38

<sup>28</sup> Taylor-Hough, D, *Frugal Living For Dummies*, (Wiley Publishing, 2003), 69

### 3) Mengurangi hutang dalam membeli barang.

Hal ini merupakan cara terbaik dalam menyeimbangkan kondisi keuangan. Tetapkan anggaran yang cukup hemat dan lakukan evaluasi dari kebiasaan pengeluaran tersebut selama dua sampai tiga pekan. Kemudian, membuat rencana pengeluaran sebaik mungkin. Hal ini bukanlah membatasi keuangan melainkan melakukan pengelolaan sebaik mungkin.<sup>29</sup>

### 4) Investasi Untuk Kebahagiaan

*Frugal living* merupakan sebuah keseimbangan yang dicari oleh semua orang. Berhemat adalah sikap efisien yang dilakukan

oleh seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dari dunia dimana dia berada. *Frugal living* mengajak semua orang menggunakan uangnya secara benar dan bertanggung jawab. *Frugal living* terus mengajak semua orang untuk mencapai hidup bahagia dan sejahtera dalam kondisi berkecukupan dan hidup sederhana. Hal tersebut dilakukan bersama dengan orang tua dan teman untuk mengembangkan apa yang dimiliki tanpa mengeluarkan banyak uang. Melalui hidup hemat akan membuat seseorang menjadi pribadi yang selalu merasa bahagia meskipun hidup dalam berkecukupan<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Taylor-Hough, D, *Frugal Living For Dummies*, (Wiley Publishing, 2003), 70

<sup>30</sup> Vicki Robin And Joe Dominguez, *Your Money Or Your Life* (Amerika Serikat: Penguin Group, 2008), 38

#### d. Indikator *Frugal living*

Pandangan Lastovicka menjelaskan bahwa *frugal living* merupakan gaya hidup hemat yang menjadi salah satu sifat gaya hidup yang mencerminkan kedisiplinana dan kecerdasan dalam pengelolaan suatu barang. Gaya hidup ini merupakan salah satu upaya dalam mengontrol diri dari perilaku konsumtif secara berlebihan yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka Panjang. Dengan demikian maka Indikator dari *frugal living* antara lain sebagai berikut:<sup>31</sup>

##### 1) Hidup Sederhana

Istilah kata sederhana memiliki pengertian bersahaja dan tidak berlebihan. Konsep hidup sederhana ialah sesuatu yang dilakukan seseorang bersifat tunggal dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup. Istilah ini bukan mengarahkan orang untuk jatuh ke dalam kemiskinan melainkan mengajak seseorang untuk hidup secara wajar dan tidak boros. Sederhana adalah cara hidup untuk memandang ke arah depan. Sederhana memiliki tujuan untuk mengatur keuangan dengan baik dengan penghasilan yang pas-pasan. Dengan hidup sederhana mampu mengajarkan seseorang untuk efektif membelanjakan uang sesuai dengan kebutuhan.

Kesederhanaan merupakan sebuah pola hidup yang terus dipertahankan oleh seseorang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan seseorang. Individu yang menjalani kehidupan yang

---

<sup>31</sup> Lastovicvka, J.L., Bettencourt, L., & Hughner, R.S., And Kuntze, R., *Lifestyle Of The Tight And Frugal : Theory And Measurement* (J. Consum, 1999), 69.

sederhana selalu bersyukur atas segala yang dimilikinya, tidak memperbesar-besarkan, dan tidak mencari jalan pintas untuk mencapai kekayaan.<sup>32</sup>

Pola hidup sederhana tidak memiliki makna pelit dan sangat hemat dalam membeli suatu barang. Akan tetapi hidup sederhana ialah perilaku yang dilakukan seseorang sewajarnya dan seperlunya saja, sehingga terbebas dari sikap serakah dan berlebihan. Hidup sederhana tidak sama dengan hidup miskin akan tetapi keduanya bertentangan. Sederhana merupakan cara hidup sedangkan miskin ialah keadaan hidup. Hidup sederhana selalu berdampingan dengan kebijaksanaan, sebaliknya keadaan miskin bisa berubah asalkan seseorang tersebut mau berusaha atau tidak

## 2) Tidak Boros

Sikap hidup boros merupakan salah satu perilaku hidup yang orientasinya pada kebutuhan sekarang. Saat ini, boros berdasar pada dorongan nafsu yang memiliki jangkauan panjang dan yang paling penting tidak berorientasi pada masa yang akan datang. Hidup boros bukan hanya terjadi pada masyarakat yang mempunyai finansial yang tinggi akan tetapi terjadi juga bagi seseorang yang mempunyai finansial yang kurang memadai<sup>33</sup>

Seseorang yang ingin menerapkan gaya hidup hemat selalu menghindari perilaku yang boros. Sikap boros membuat seseorang tidak memiliki batasan untuk membelanjakan uangnya. Pengeluaran

<sup>32</sup> Ryan Filbert Wijaya, *Menejadi Kaya Dan Terencana Dengan Reksa Dana* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 117

<sup>33</sup> Muhandi, *Paradigma Boros Dalam Kegiatan Ekonomi*, Mimbar, Vol.21, no. No. 1, 2005, 82.

yang tidak perlu dapat diminimalkan dengan mengalokasikan uang untuk membeli barang yang memenuhi kebutuhan daripada keinginan konsumsi. Sikap boros menuntun seseorang menjadi konsumtif sehingga menimbulkan beberapa dampak yang signifikan. Tawaran tidak boros merupakan hal yang relevan untuk menangani masalah tersebut.<sup>34</sup>

Seseorang yang ingin menerapkan *frugal living* dalam hidupnya berupaya untuk menghindari sikap yang boros dan berlebihan. *Frugal living* membuat seseorang untuk menabung dan menyisihkan uangnya. Sedangkan perilaku boros membuat seseorang kesusahan karena tidak memiliki tabungan untuk kelangsungan hidup seseorang di masa depan. Oleh sebab itu sikap boros hendaknya perilaku yang sebaiknya dihindari oleh manusia

### 3) Bijak dalam menggunakan benda/alat yang dimiliki

Dalam hal ini dapat diterapkan dengan membeli sesuatu yang benar-benar dibutuhkan, dan dengan asumsi ada barang lama yang masih dapat digunakan, alangkah baiknya tidak perlu membeli yang baru. Kemudian barang-barang yang sudah diklaim diperoleh, benar-benar diperhatikan dan dimanfaatkan dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama

---

<sup>34</sup> Mochlasin, *Rekonstruksi Teori Consumer Equilibrium Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Muqtasid Vol. 4, no. No. 1, 2013, 124.

#### e. Manfaat Gaya Hidup *Frugal living*

Menurut Erika Indahsari dalam tulisannya menyebutkan beberapa manfaat yang akan dirasakan ketika menggunakan konsep *frugal living* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat tersebut yaitu:<sup>35</sup>

##### 1) Mengurangi stres

Masalah keuangan seringkali menjadi penyebab mengapa banyak orang rentan mengalami stres. Hal ini disebabkan mereka belum memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Maka dari itu, banyak dari mereka melakukan hal apapun demi memenuhi gaya hidup termasuk dengan cara berutang. Tanpa memikirkan dampak yang akan timbul, mereka berutang yang akhirnya menumpuk dan sulit untuk melunasinya. Maka dampak tersebut akan menambah beban pikiran yang pada akhirnya menyebabkan mereka rentan terkena stres. Jika sudah merasakan stres berlebih, hal ini bisa berdampak buruk bagi kesehatan. Namun berbeda jika dalam kehidupan sehari-hari telah menerapkan gaya hidup frugal, maka dengan hal ini dapat mengurangi stres berlebih. Karena dengan gaya hidup hemat dapat menghindarkan penganutnya dari masalah keuangan, hal ini karena dalam praktiknya seorang yang menerapkan konsep *frugal living* akan lebih bijak dalam mengatur keuangan. Salah satu caranya dengan membiasakan hidup hemat.

---

<sup>35</sup>Indahsari, Erika, *Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas Xi Man Pasuruan*, (Skripsi. Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) 77.

Dengan begitu mereka dapat menyisihkan sebagian uang untuk ditabung agar nantinya dapat digunakan untuk hal-hal yang tidak terduga. Tidak hanya itu, dengan cara hidup hemat, orang juga akan merasa tenang dan ceria, karena semua yang ada dalam hidupnya terasa puas dan dapat membuat orang tidak terus menerus merasa sakit dengan apa yang dimilikinya. Karena tubuh dan pikiran yang sehat memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan maksimal, sikap tenang dan ceria ini juga dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisiknya.

#### 2) Membantu mencapai tujuan keuangan

Seseorang yang sudah membiasakan hidup berhemat dan menerapkan *frugal living*, maka mereka dapat meraih tujuan keuangan lebih cepat. Karena dengan menggunakan konsep *frugal living* mengajarkan untuk rutin menabung sejak dini. Sehingga suatu saat nanti tidak ada rasa khawatir jika ingin pensiun lebih cepat karena sudah memiliki dana yang cukup banyak untuk membiayai hidup sehari-hari setelah pensiun nanti.

#### 3) Lebih bersyukur atas segala yang dimiliki

Orang akan selalu berkecukupan dan bersyukur segala yang dimilikinya jika mempraktekkan hidup hemat atau *frugal living*. Selain itu, dapat mencegah rasa iri atau dengki terhadap milik orang lain. Akibatnya, seseorang yang menjalani gaya hidup hemat akan lebih sadar apa yang dimilikinya dan akan memanfaatkannya sebaik mungkin dalam hidupnya.



#### 4) Melatih kesabaran

Gaya hidup hemat atau *frugal living* membuat seseorang sabar ketika kemampuan keuangan dan keinginannya tidak sejalan. Oleh karena itu, satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan dana dan kemudian membeli barang yang diinginkan. Hutang sebaiknya dihindari dalam gaya hidup hemat karena menjadi sesuatu yang berlawanan dengan gaya hidup hemat.

#### 5) Mendukung *zero waste*

Manfaat *frugal living* lainnya yang bisa diperoleh adalah dapat mendukung gaya hidup *zero waste*. Di mana gaya hidup

frugal yang dianut dapat mendukung *reuse, reduce, dan recycle*.

Dengan demikian seorang yang menerapkan gaya hidup hemat atau *frugal living* akan lebih memilih menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan karena dapat memerangi sampah plastik di masyarakat.

#### 6) Menyisihkan uang untuk hal yang lebih berarti

Menyisihkan uang untuk hal yang lebih berarti berarti mengatur keuangan dengan bijak dan memprioritaskan pengeluaran untuk hal-hal yang memiliki nilai jangka panjang, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Ini bisa mencakup menabung untuk masa depan, berinvestasi dalam pendidikan, atau menyisihkan sebagian untuk amal dan kebaikan sosial. Intinya, ini mengajak kita untuk tidak hanya fokus pada

konsumsi yang bersifat sementara dan materialistik, tetapi lebih pada hal-hal yang memberikan manfaat atau kebaikan yang lebih besar, baik dari segi spiritual, sosial, maupun finansial. Prinsip ini juga sejalan dengan konsep *frugal living*, di mana kita memilih untuk hidup sederhana, menghindari pemborosan, dan menggunakan uang untuk tujuan yang lebih bermakna dan berdampak positif.<sup>36</sup>

Konsep gaya hidup frugal yang dapat membantu seorang penganutnya lebih menghargai uang. Di mana seorang tersebut menggunakan uang hasil tabungan untuk hal-hal yang lebih berarti dibanding hanya menggunakan uang tersebut untuk memenuhi gaya hidup semata. Selain itu, gaya hidup hemat akan memudahkan seseorang untuk berbagi dan memberi sedekah kepada orang lain, karena kebahagiaan si penerima juga tercermin dari pemberiannya. Karena memiliki banyak kekayaan dan dapat membaginya dengan orang lain adalah dua kunci kebahagiaan, ini menunjukkan pola pikir yang murah hati.<sup>37</sup>

## 2. Tafsir Marah Labid

### a. Makna Tafsir Marah Labid

Marah Labid likashf al-Qur'an al-Majid merupakan satu-satunya karya Al-Bantani dalam bidang Tafsir. Dalam muqaddimah-

<sup>36</sup> Shalin, Hai-Jew, *Frugal Living For Our Collective And Mutual Bestlife On A Distributed And Global Electronic Hive Mind*, 2022, Doi: 10.4018/978-1-6684-6307-9.Ch040

<sup>37</sup> Indahsari, Erika, *Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas Xi Man Pasuruan*, (Skripsi. Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) 77.

nya al-Bantani mengatakan bahwa ia butuh waktu lama membangun keberanian untuk menulis tafsir, sekalipun dorongan yang berdatangan dari berbagai pihak. Ia khawatir terjerumus pada ancaman Rasulullah yang mengatakan “Barang siapa berbicara tentang Al-Qur’an dengan ra’yu-nya, maka silahkan mengambil tempat di neraka”.<sup>38</sup> Setelah berhasil membangun keberanian, al-Bantani akhirnya memutuskan untuk menulis tafsir ini. Ia menyebutnya sebagai upaya meneladani para ulama’ salaf yang senantiasa menulis dan membukukan pemikiran-pemikirannya. Ia juga menulis kata “*li-kulli zaman tajdid*”, artinya “dalam setiap zaman perlu pembaruan”. Pernyataan ini membuktikan bahwa Nawawi tidak menutup diri terhadap gerakan-gerakan pembaruan yang muncul pada abad ke-19 khususnya di Mesir dan daerah-daerah lainnya di Timur Tengah<sup>39</sup>

Berdasarkan susunan bahasa, kata Marah berarti kata benda yang menunjukkan tempat. Sedangkan kata labid berarti lengket atau susah dipisahkan. Kata ini juga dapat diartikan sebagai burung yang kakinya terikat di bumi, dan enggan untuk pergi apabila tidak ada yang mengusirnya. Berdasarkan pemaknaan di atas apabila kata marah labid dihubungkan dengan keadaan Islam pada awal abad ke-19 masehi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir ini mencoba memberikan nafas baru dalam dunia dunia Islam yang kala itu sedang mengalami

<sup>38</sup> Maftuh, Rofik. *Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani; Studi Atas Konsep Ahlfatrah Dalam Tafsir Marah Labid*, Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, 2018, 334

<sup>39</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma’na Al-Qur’an Al-Majid Cet. 1, 4*, (Beirut: Dar Al-Fikr 1971), 899.

ke-jumud-an akibat hegemoni budaya Eropa<sup>40</sup>

Kitab Tafsir Marah Labid ini diselesaikan pada tahun 1305 H/1884 M dan diterbitkan pertama kali di Makkah. Kitab ini sudah mengalami beberapa kali cetak. Pada edisi ke lima tahun 2013, kitab Marah labid diterbitkan di Beirut oleh dar al-Kutub al-Ilmiyah, dengan ketebalan 1368 halaman.<sup>41</sup>

#### **b. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Marah Labid**

Secara umum, kitab Tafsir Marah Labid menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat sebagaimana susunan al-Qur'an mulai dari al-Fatihah sampai al-Nas. Metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir, khususnya di Timur Tengah sampai tahun 1860-an. Selain metode tahlili juga ditemukan penggunaan metode ijmal (penafsiran secara global, metode muqaran (perbandingan), dan juga metode *maudu'iy* (tematik). Tafsir Marah Labid memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan fiqh ia lebih menonjolkan madzab yang dianut yakni madzhab Syafi'i. Seperti ketika menafsirkan QS. Al-Maidah: 5, ia menyebutkan pendapat Imam Syafi'i secara jelas. Sedangkan tiga Imam madzab lainnya disebut secara kolektif

<sup>40</sup> Ubaidillah, *Konsep Teologi Diakletis Syaikh Nawawi Al-Bantani : Upaya Preventif Radikalisme Atas Eksistensi Kemajuman Di Nusantara*, Kontemplasi, Volume 05, Nomor 01, 2017, 44.

<sup>41</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), 264.

- 2) Setiap awal surat diberi penjelasan mengenai kategori surat (Makkiyah/Madaniyah), jumlah ayat, jumlah kalimat dalam satu surat, dan jumlah huruf secara keseluruhan.
- 3) Terdapat kutipan tentang Israiliyyat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan al-Bantani dalam kisah penyembelihan sapi oleh umat Nabi Musa As
- 4) Berusaha menafsirkan mufrodad dalam ayat al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukannya (apabila diperlukan)
- 5) Menyebutkan Asbab al-Nuzul dari penggalan ayat atau surat (apabila ada)
- 6) Mencantumkan berbagai bentuk Qiraat, baik menurut ulama salaf maupun ulama khalaf.<sup>42</sup>

### c. Corak Tafsir Marah Labid

Mengenai corak yang digunakan oleh Imam Nawawi ada yang mengatakan bahwa tafsir ini dikategorikan dalam corak riwayat/*ma'tsur*. Karena tafsir ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan menempuh corak *bil ra'yi*. Pernyataan ini dapat disimpulkan karena dalam permulaan pernyataan di dalam tafsirnya pada bab pembukaan, Imam Nawawi mengatakan bahwa ia takut menafsirkan al-Quran dengan tafsir pemikiran murninya (*bil ra'yi*) saja. Hal ini terbukti dalam praktisnya bahwa Imam Nawawi banyak mengutip

<sup>42</sup> Hasanah Khuluqi, *Penafsiran Uli Al-Amr Pada Kitab Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani*, Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir; Volume 4, Number 2, 2022, 278.

hadis-hadis rasulullah saw, pendapat sahabat, tabiin, atau para tokoh yang dianggapnya mutabar dalam menjelaskan ayat tertentu. Hal ini diperkuat dengan disebutkannya nama beberapa sahabat dan tabi'in seperti Abu Bakar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, al-Dahak, dan Qatadah dalam menafsirkan ayat tertentu.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Marah Labid ini menggunakan corak *bil Ra'yi* yang lebih khususnya bernuansa sufi (corak sufi). Kendati demikian terdapat juga dalam pendapat yang lain yang menyatakan bahwasanya Marah Labid ini bercorak *bil Riwayah*, dengan bukti bahwa dalam pembukaan kitab Marah labid itu Imam Nawawi menyebutkan beberapa kitab-kitab yang jadi rujukan beliau diantaranya *Futuhul Ilahiyah*, *Mafatihul Ghaib*, *Sirojil Munir* dan *Tanwir Al-Muqabbas Dan Tafsir Abu Su'ud*.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Tarto, *Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid : Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, Vol 2 No 2, Desember 2022, 72.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu data penelitian berupa non statistik.<sup>44</sup> Adapun penelitian ini bersifat *library research* (pustaka) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>45</sup> Pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang ayat-ayat "*frugal living*" pada Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani.

#### B. Sumber Data

Melihat sumber data penelitian ini adalah literer (pustaka), maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data adalah *library research*. Dalam konteks ini ada dua sumber data yang dihimpun oleh peneliti dalam memperoleh data-data penelitian tersebut, yakni:

##### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama yang dijadikan acuan dalam penggalan data, berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al Bantani dan konsep *frugal living*

---

<sup>44</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Ide Press, 2015), 5.

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), 6



## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu studi analisis terhadap penafsiran tentang ayat-ayat *Frugal living* dalam Al-Qur'an. Sumber sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab hadis dan buku-buku atau jurnal yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, teknik yang ditempuh oleh penulis dalam mengumpulkan data yaitu mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus pembahasan. Kemudian mengklarifikasi sesuai dengan pembahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>46</sup>

Data-data yang menyangkut aspek tujuan, metode penafsiran Alquran Syekh Nawawi al-Bantani, dan perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dalam menjelaskan tentang *Frugal living* ditelusuri dari karya Tafsir Marah Labid sendiri yang menjadi data primer. Sedangkan data yang berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan, dan karir intelektual bisa didapatkan dari literatur-literatur lain yang membahas tentang Syekh Nawawi al-Bantani yakni dari data sekunder. Seperti halnya terdapat dalam kitab, buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini diperlukan, guna mempertajam analisis persoalan.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), 231.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini, baik berupa buku, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya.

#### D. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yang berarti analisis tersebut dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya tanpa campur tangan pihak peneliti.<sup>48</sup>

Adapun data yang terkumpul baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Kemudian dilakukan kajian mendalam pada data-data yang memuat objek penelitian tersebut.

Isi analisis data pada tahap pertama yaitu peneliti berupaya mengetahui secara intens tentang Tafsir Marah Labid melalui biografi pengarangnya, latar belakang penulisan tafsir, serta corak dan metode yang digunakan dalam menafsirkan Alquran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan Alquran. Pada analisis berikutnya, penulis bermaksud untuk mengetahui konsep "*frugal living*" pada Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani.

---

<sup>48</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), 49.

### E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan pengecekan untuk melihat seberapa validkah data dilakukan. Keabsahan yang digunakan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>49</sup>

Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi waktu, peningkatan persistensi, serta bahan referensi untuk menunjukkan keabsahan data dan menilai validasi. Lalu juga mengecek ayat-ayat *Frugal living* dengan kitab tafsir dan beberapa buku atau jurnal dan di cek kesesuaiannya dengan yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>50</sup>

### F. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahapan penelitian dalam penyelesaian skripsi ini antara lain:

1. Penentuan topik yang dipilih dalam penelitian ini ialah mengambil ayat-ayat mengenai *Frugal living* dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al Bantani.
2. Pengumpulan data yang dikerjakan oleh peneliti berasal dari kitab Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al Bantani yang didukung oleh . Serta dilengkapi data pendukung berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 241.

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 241.

3. Menulis dan Mereduksi Data. Pada tahap ini, peneliti menjabarkan mengenai topik yang akan dibahas secara utuh yang berasal dari data primer dan data sekunder. kemudian mereduksi data dengan memilah milih data, mencari yang paling berkesinambungan dengan penelitian ini. Kemudian data tersebut dicatat dan dikelompokkan sesuai kebutuhan.
4. Mengolah dan Menganalisis data, dalam hal ini peneliti mengolah dan menganalisis data menggunakan kajian tematik (*maudhu'i*) yakni suatu metode yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan dan pembahasan topik yang sama, dan menyesuaikan dengan masa turunnya serta sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum<sup>51</sup>. Metode ini memiliki 8 langkah penelitian, yaitu<sup>52</sup>
  - a. Menetapkan topik yang akan diteliti
  - b. Mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan topik
  - c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, seperti makki dan madani, serta dilengkapi asbab an-nuzulnya
  - d. Memahami korelasi antar ayat di dalam surat
  - e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang bagus dan sempurna
  - f. Melengkapi penafsirannya dengan hadist yang relevan dengan tema pembahasan

---

<sup>51</sup> Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, Jurnal J-PAI Vol. 1, No. 2, (2015), 277.

<sup>52</sup> Asep Mulyaden, Asep Fuad, *Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i*, Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol.1, No. 3, 2021, 401.

- g. Mempelajari dan mengkompromikan antara ayat yang umum (*'am*) dan ayat yang khusus (*khash*)
- h. Serta menyusun kesimpulan atas jawaban al-qur'an terhadap topik yang diteliti.
3. Memeriksa Keabsahan data, pada tahap ini merupakan tahap yang sangat penting karena untuk mencari validitas dan kredibilitas data yang diperoleh pada penelitian ini. Sehingga data dapat dipertanggung jawabkan dan meyakinkan kepada siapa saja yang membaca.
4. Kesimpulan dilakukan pada tahap terakhir Jika data telah selesai diolah dan dianalisis oleh peneliti, dengan tujuan untuk menjawab fokus penelitian yang akan dipaparkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Konsep *Frugal living* Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Batani

*Frugal living* dinilai sebagai solusi dan panduan dalam menjalani kehidupan di tengah himpitan ekonomi. *Frugal living* adalah cara hidup yang mengutamakan kesadaran penuh (*mindfull*) dalam melakukan pengeluaran dengan tetap memperhatikan kepuasan serta dalam kendali terukur atas pencapaian tujuan keuangan di masa depan.<sup>53</sup>

*Frugal living* atau hidup hemat sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit mengulas *frugal living*, banyak prinsip dalam Al-Qur'an yang mengarah pada gaya hidup sederhana dan hemat. Konsep seperti menghindari pemborosan, bersyukur dengan apa yang ada, serta memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, dapat ditemukan dalam banyak ayat. Rasulullah SAW sendiri adalah teladan utama dalam menjalani hidup yang sederhana, mengutamakan kepuasan rohani daripada kesenangan duniawi, serta mengajarkan umatnya untuk hidup dengan bijak dalam memanfaatkan segala nikmat yang Allah berikan. Hal ini sebagaimana yang suda dijelaskan dala Q.s Al Isro ayat 26 yakni:

---

<sup>53</sup> Dessy Nur Isna Inayati, *Penerapan Konsep Frugal Living dalam Perencanaan Keuangan Pribadi*, Innovative: Journal Of Social Science Research, Volume 4, Nomor 1 Tahun 2024, 2264-2278.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya: Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.<sup>54</sup>

Ayat tersebut mengajarkan kita untuk tidak menghabiskan harta secara boros, yang sejalan dengan prinsip *frugal living* dalam Islam. Ayat ini menekankan pentingnya mengelola harta dengan bijaksana, memberikan hak kepada kerabat, orang miskin, dan musafir, namun tanpa berlebihan. Dalam konteks hidup hemat, hal ini berarti kita diajak untuk menghindari pemborosan dalam pengeluaran pribadi dan lebih fokus pada kebutuhan yang benar-benar penting, sambil tetap memperhatikan kewajiban sosial. Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah contoh nyata dalam hal ini, di mana mereka hidup sederhana dan mengutamakan keseimbangan antara memberikan kepada yang membutuhkan dan menjaga kestabilan ekonomi pribadi.

Pada bagian ini Syekh Nawawi Al Batani membagi 2 bagian dalam menjelaskan tafsiran ayat ini. Pada bagian pertama **وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ** dan **وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ** ayat ini menganjurkan kita untuk memberikan hak kepada kerabat dengan sebagian harta yang diberikan dan juga kepada ke orang miskin sebagian harta. Kemudian di potongan kedua Syekh Nawawi Al Batani menjelaskan **وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا** (dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu) berdasarkan Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi

<sup>54</sup> Syekh Nawawi Al Batani, *Marah Labid li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 622



Al Batani yang dimaksud dengan tabzir ialah membelanjakan harta untuk maksiat, kesombongan dan harga diri.<sup>55</sup>

Konsep ini sangat erat kaitannya dengan *frugal living*, di mana Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari pemborosan dalam hal-hal yang tidak penting dan tidak memberikan manfaat. Pemborosan ini tidak hanya soal uang, tetapi juga waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya yang digunakan untuk kepentingan duniawi semata, tanpa memperhatikan tujuan akhirat. Dalam konteks ini, *frugal living* mengajarkan kita untuk hidup dengan penuh pertimbangan, hanya membelanjakan harta pada hal-hal yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, tanpa terjebak dalam gaya hidup berlebihan atau konsumtif yang tidak memberikan nilai jangka panjang.

Bagian dari ayat ini yang menyebutkan "dan janganlah kamu menghabiskan harta secara boros" jelas menunjukkan bahwa dalam Islam, pemborosan adalah sesuatu yang dilarang. Pemborosan dapat terjadi ketika seseorang menggunakan harta secara tidak bijaksana atau berlebihan dalam hal konsumsi pribadi. *Frugal living* dalam konteks ini berarti menggunakan harta secara hemat dan hanya untuk kebutuhan yang penting dan bermanfaat.

Hal ini tentu sama dengan Indikator *frugal living* yang telah peneliti jelaskan bahwasanya Seseorang yang ingin menerapkan *frugal living* dalam hidupnya berupaya untuk menghindari sikap yang boros dan berlebihan. *Frugal living* membuat seseorang untuk menabung dan menyisihkan

---

<sup>55</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 3 Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 519

uangnya. Sedangkan perilaku boros membuat seseorang kesusahan karena tidak memiliki tabungan untuk kelangsungan hidup seseorang di masa depan. Oleh sebab itu sikap boros hendaknya perilaku yang sebaiknya dihindari oleh manusia<sup>56</sup>

Hal ini juga telah dijelaskan oleh Al-Qur`an melalui Q.S Al Isra Ayat 27 yakni:

﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۝ ﴾

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Isra': 27)<sup>57</sup>

Pada ayat tersebut Syekh Nawawi Al Batani menjelaskan bahwasanya dalam lafadz *إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ* (Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan) yakni menjadi pengikut setan dalam hal membelanjakan harta untuk kemaksiatan *وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا* (dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya) sesungguhnya setan menggunakan tubuhnya untuk kedurhakaan dan membuat kerusakan di muka bumi. Demikian pula halnya orang yang diberi rezeki oleh Allah berupa harta yang banyak atau kedudukan, kemudian dia menggunakannya bukan pada jalan yang diridai oleh Allah maka dia termasuk orang yang sangat ingkar kepada nikmat Allah. Orang-orang yang boros mempunyai sifat yang mirip dengan setan dalam hal tersebut.

<sup>56</sup> Mochlasin, *Rekonstruksi Teori Consumer Equilibrium Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Muqtasid Vol. 4, no. No. 1, 2013, 124.

<sup>57</sup> Syekh Nawawi Al Batani, *Marah Labid li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 622

Dalam ayat QS. Al Isro 27 ini disebutkan bahwa orang yang bersifat berlebih lebih diibaratkan dengan orang yang berlaku *mubazir* yang nantinya akan dipertemukan dan dipersaudarakan dengan setan, yang diyakini memiliki karakter ingkar dan membangkang terhadap peraturan Allah. Dalam kedua ayat ini umat Islam kembali diajarkan untuk mengelola hartanya dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan keperluan. Kata *mubadzir* ini memiliki makna yang sama dengan *tadzbir* seperti yang diungkapkan pada ayat QS. Al Isro ayat 26 tersebut yang memiliki makna berlebih-lebihan atau boros<sup>58</sup>

Ayat QS. Al Isro 27 ini juga sangat relevan dengan prinsip *frugal living* dalam Islam. Islam mengajarkan kita untuk menggunakan harta dengan bijaksana, tidak berlebihan atau boros, dan lebih fokus pada kepentingan yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun umat. Dalam konteks *frugal living*, kita diajarkan untuk tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan duniawi yang berlebihan, yang hanya mengarah pada kepuasan sesaat tanpa memperhatikan tujuan akhirat. Dengan kata lain, ketika kita menghabiskan harta untuk tujuan yang tidak produktif atau tidak bermakna (misalnya untuk kemewahan atau pemborosan), kita sama saja mengikuti jejak setan yang menggunakan kekuatan dan sumber daya untuk keburukan, bukan untuk kebaikan.

Sebaliknya, *frugal living* mengajak kita untuk lebih bertanggung jawab dalam menggunakan harta yang diberikan Allah, memanfaatkannya

---

<sup>58</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 3 Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 519

untuk kebaikan dan amal yang diridai-Nya, serta lebih peduli terhadap sesama. Dengan hidup hemat dan bijaksana, kita tidak hanya menjaga diri dari sifat boros, tetapi juga menjaga hubungan kita dengan Allah, dengan tidak mengingkari nikmat-Nya dan tidak membuang-buang harta pada hal yang sia-sia.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Lastovicka menjelaskan bahwa *frugal living* merupakan gaya hidup hemat yang menjadi salah satu sifat gaya hidup yang mencerminkan kedisiplinana dan kecerdasan dalam pengelolaan suatu barang.<sup>59</sup> Seseorang yang memiliki ciri peneran hidup *frugal living*, dalam hal ini dia dapat diterapkan dengan membeli sesuatu yang benar-benar dibutuhkan, dan dengan asumsi ada barang lama yang masih dapat digunakan.

Hal ini juga telah dijelaskan dalam QS. Al An'am 141 yakni sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا  
أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Lastovicvka, J.L., Bettencourt, L., & Hughner, R.S., And Kuntze, R., *Lifestyle Of The Tight And Frugal : Theory And Measurement* (J. Consum, 1999), 69.

<sup>60</sup> Syekh Nawawi Al Batani, *Marah Labid li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 351

Pada ayat tersebut dapat dijelaskan bahwasanya *Frugal living* juga diartikan dengan gaya hidup hemat dan cermat dalam mengelola keuangan atau barang yang kita miliki. Menurut Syekh Nawawi Al Batani dalam QS. Al-An'am ayat 141 dalam lafadz **وَلَا تُسْرِفُوا** (namun janganlah kamu berlebih-lebihan) merupakan ayat yang memiliki keterkaitan dengan *frugal living* yakni janganlah kamu melampaui batas dalam memberi dan jangan pula kikir sehingga kamu menahan zakat yang diwajibkan, atau jangan pula kamu berlebihan memberi sehingga kamu memberikan seluruhnya. **إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ** (Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan) dimana dijelaskan dalam tafsir *Marah Labid* bahwasanya hal ini berarti bahwa setiap orang yang tidak disukai oleh Allah maka dia adalah ahli neraka yakni orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>61</sup>

Dalam pandangan Syekh Nawawi Al-Batani, yang dijelaskan dalam tafsirnya terhadap QS. Al-An'am (6): 141 tersebut, prinsip *frugal living* memiliki kaitan erat dengan ajaran untuk hidup hemat dan cermat dalam mengelola sumber daya, baik itu keuangan, waktu, maupun barang yang kita miliki. Dalam ayat ini, **وَلَا تُسْرِفُوا** (janganlah kamu berlebih-lebihan), Allah mengingatkan umatnya untuk tidak melampaui batas dalam segala hal, termasuk dalam memberi. Syekh Nawawi menafsirkan bahwa ini bukan hanya berkaitan dengan pengeluaran, tetapi juga dengan sikap memberi yang seimbang, tidak boleh berlebihan (memboros), tetapi juga tidak boleh kikir

<sup>61</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 3*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 322

atau menahan hak orang lain, seperti zakat yang wajib dikeluarkan.

Syekh Nawawi Al-Batani juga menambahkan bahwa **إِنَّهُ لَا يُحِبُّ** **الْمُسْرِفِينَ** (Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan) menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang berlebihan dalam segala hal. Menurut tafsirnya, mereka yang berlebihan dalam pengeluaran, terutama untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, pada akhirnya akan menjadi ahli neraka. Orang yang berlebih-lebihan ini, meskipun mungkin memiliki kekayaan, tetap jatuh dalam kategori yang tidak disukai Allah karena mereka tidak mengelola nikmat-Nya dengan baik.

Dalam ayat QS Al An'am 141 ini Konsep *frugal living* dalam pandangan Syekh Nawawi adalah tentang keseimbangan, kita harus bijaksana dalam menggunakan harta yang Allah berikan, tidak boros atau rakus, dan tidak pula menahan hak-hak yang seharusnya diberikan kepada orang lain. Ini mengajarkan kita untuk hidup hemat, menghindari pemborosan, dan menjaga niat agar segala tindakan kita, termasuk dalam memberi dan mengelola keuangan, dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dan dalam keridhaan Allah. Dengan demikian, *frugal living* menurut Syekh Nawawi bukan sekadar berhemat, tetapi juga mencerminkan sikap bertanggung jawab terhadap nikmat Allah dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.

Hal ini tentu sama dengan yang diungkapkan oleh Taylis-Hough bahwasanya dalam menjalani kehidupan kita harus pada porsinya, dalam artian tidak terlalu berlebih atau menerapkan hidup hemat. Karena ciri orang yang *frugal living* adalah seseorang yang dalam hidupnya memiliki sifat

hemat uang dan menentukan tujuan keuangan dengan mengurangi pengurangan rutin akan dapat membantu membebaskan uang untuk tujuan lain yang lebih bernilai<sup>62</sup>

Selain meminta umat Islam untuk bersyukur dengan cara menjaga dan mengelola dengan baik nikmat yang telah diberikan, maka dalam potongan ayat ini Allah menegaskan untuk tidak hidup berlebih-lebihan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa potongan ayat ini merupakan larangan untuk agar tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, termasuk dalam persoalan makan. Artinya, dalam persoalan makan, berlebih-lebihan akan berbahaya bagi pikiran dan tubuh. Begitu juga dengan perkara yang lainnya, akan ada dampak negatif bagi seseorang jika mereka melakukan segala sesuatu dengan cara berlebih-lebihan. Hal ini juga sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS Al A'raf ayat 31 yakni sebagai berikut:

﴿يَبْنَىِٔ ءَآءَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ

لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

**Artinya:** Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>63</sup>

Ayat tersebut mengandung pokok bahasan mengenai seruan Allah untuk seluruh umat Islam agar berperilaku sewajarnya dalam makan dan minum, tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan. Hal ini merupakan suatu konsep *frugal living* dengan salah satu upaya dalam mengontrol diri dari

<sup>62</sup> Taylor-Hough, D, *Frugal Living For Dummies*, (Wiley Publishing, 2003), 69

<sup>63</sup> Syekh Nawawi Al Batani, *Marah Labid li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 368



perilaku konsumtif secara berlebihan.

Syekh Nawawi Al batani menjelaskan boleh memakan daging (lemak) dan susu dan tidak sampai menghalalkan yang haram, pada potongan lafadz وَلَا تُسْرِفُوا (dan minumlah) susu وَأَشْرَبُوا (dan minumlah) susu وَلَا تُسْرِفُوا (dan janganlah berlebih-lebihan) hingga melanggar yang diharamkan atau mengharamkan yang halal atau berlebihan dalam mengonsumsi makanan إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan) yakni sesungguhnya Allah tidak meridai perbuatan orang-orang yang berlebihan meskipun makanan yang dimakan halal akan tetapi dia berlebih lebihan maka termasuk dalam perbuatan *Israf*<sup>64</sup>

Dari penjelasan Syekh Nawawi tersebut berlebih lebihan dalam konteks makan dan minum adalah dengan tidak mengonsumsi makanan yang haram dan tidak berlebih-lebihan dalam makanan dalam konteks tidak terlalu banyak sehingga itu termasuk pemborosan. Terakhir, di ayat ini diberitahu bahwa “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”, memiliki arti bahwa Allah tidak akan melimpahkan rahmatnya bagi orang-orang yang berlebih lebihan dalam segala hal. Menahan diri dari sikap yang berlebih-lebihan artinya tidak melampaui batas, merupakan sebuah tuntunan yang perlu disesuaikan dengan kondisi dari setiap orang. Hal ini tentu setiap orang mempunyai kadar cukup yang berbeda-beda. Maka dari itu makna tidak berlebih-lebihan di sini artinya cukup untuk diri sendiri sehingga

<sup>64</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 3*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 374

dapat proposional dalam segala hal. Berlebih-lebihan juga akan menimbulkan dampak negatif bagi diri, misal dalam makan dan minum, maka berlebih-lebihan akan mengakibatkan tubuh mudah terserang oleh penyakit dan tentu mengganggu Kesehatan.

Maka dari itu ayat tersebut menjelaskan tentang perintah terhadap manusia untuk menggunakan harta yang dimiliki untuk makan dan minum dan larangan menggunakannya secara berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas yang tentunya memiliki keterkaitan dengan hidup yang *frugal living*, hal ini merupakan tuntutan yang harus disesuaikan dengan kondisi seseorang. ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Jadi ayat ini mengajarkan sikap proposional ketika menggunakan harta dalam makan dan minum.<sup>65</sup> Dalam QS Al Furqon 67 juga menjelaskan

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian<sup>66</sup>

Melalui yat ini Syekh Nawawi Al batani penjelasannya dengan mengatakan bahwa sahabat-sahabat Rasulullah tidak pernah makan makanan untuk kesenangan dan kenikmatan, dan tidak pernah me-ngenakan pakaian untuk keindahan dan perhiasan, tetapi mereka makan hanya untuk mengganjal rasa lapar dan untuk membantu mereka dalam mengerjakan ibadah, dan mengenakan pakaian untuk menutupi aurat mereka serta

<sup>65</sup> Amir, Amri, *Ekonomi Dan Keuangan Islam*, (Jambi: Pustaka Muda, 2015), 78

<sup>66</sup> Syekh Nawawi Al Batani, *Marah Labid li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 138

melindungi tubuh mereka dari panas dan dinginnya cuaca<sup>67</sup>

Melalui QS. Al Furqon 67 ini Syekh Nawawi Al Batani menjelaskan bahwasanya makna ayat **وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا** (Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, maka mereka tidak berlebih-lebihan) yakni tidak melampaui batas kemurahan **وَلَمْ يَقْتُرُوا** (dan tidak pula kikir) yakni tidak menyempitkan pembelanjannya seperti yang biasa dilakukan oleh orang yang sangat kikir **وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا** (namun pertengahan di antara keduanya) yakni pembelanjaan mereka di antara berlebih-lebihan dan kikir yakni pertengahan; tidak terlalu boros dan tidak terlalu kikir.

Dari pandangan Syekh Nawawi tersebut sesuai dengan pandangan Taylor yakni dengan tidak membelanjakan atau membeli barang yang dibutuhkan bahkan sampai berhutang. Karena seseorang yang menerapkan hidup *frugal living* ini adalah seseorang yang mengurangi hutang dalam membeli barang. Hal ini merupakan cara terbaik dalam menyemibangkan kondisi keuangan. Tetapkan anggaran yang cukup hemat dan lakukan evaluasi dari kebiasaan pengeluaran dengan membuat rencana pengeluaran sebaik mungkin. Hal ini bukanlah membatasi keuangan melainkan melakukan pengelolaan sebaik mungkin.<sup>68</sup>

Gaya hidup boros yang digambarkan dalam surat Al-Furqan ayat 67 menggambarkan kondisi masyarakat Arab pra-Islam, baik dari segi harta maupun pakaian, mirip dengan apa yang dikatakan Nabi ketika melihat seseorang yang berlebihan.<sup>69</sup> Karena keadaan masyarakat Timur Tengah

<sup>67</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 4*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 456

<sup>68</sup> Taylor-Hough, D, *Frugal Living For Dummies*, (Wiley Publishing, 2003), 70

<sup>69</sup> Abdusshomad, Alwazir, *Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Nafsu*

sebelum dan sesudah Islam yang hidup dalam kemewahan, dan memiliki pribadi yang ekstrim dan watak yang bertentangan dengan ajaran Misionaris, surah Al-Furqan 67 diturunkan untuk menghilangkan kemewahan dan tidak perlu sikap dalam memanfaatkan kekayaan dan pakaian, meskipun Nabi SAW telah mencontohkan cara hidup yang sederhana dan moderat, namun budaya masa lalu tidak akan cepat hilang, sehingga bagian ini melegitimasi bahwa itu dilarang untuk bersikap kikir dan berlebihan dan memberdayakan menjadi hidup sederhana.

Konsep *frugal living* yaitu pola hidup yang sederhana, khususnya dalam hal membelanjakan harta tidak diperbolehkan boros maupun kikir seperti sistem kapitalis di barat. Selain itu, dalam membelanjakan harta harus mempunyai prinsip dalam pengelolaannya. dari itu dalam membelanjakan harta harus memiliki prinsip dan tujuan, serta cermat dalam membelanjakan harta yaitu dengan memprioritaskan sesuatu yang lebih penting.<sup>70</sup>

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Lastovicka menjelaskan bahwa salah satu dari hidup *frugal living* adalah hidup sederhana. Istilah kata sederhana memiliki pengertian bersahaja dan tidak berlebihan. Konsep hidup sederhana ialah sesuatu yang dilakukan seseorang bersifat tunggal dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup. Istilah ini bukan mengarahkan orang untuk jatuh ke dalam kemiskinan melainkan mengajak seseorang untuk hidup secara wajar dan tidak boros. Sederhana adalah cara hidup untuk memandang ke arah depan. Sederhana memiliki tujuan untuk mengatur keuangan dengan

---

Duniawi". *Jurnal Asy-Syukriyyah*. Volume 21 Nomor 1, 2020, 78

<sup>70</sup> Muhazir, *Ekonomi Dalam Kajian Al-Qur'an (Telaah Terhadap Ayat Hemat Dalam Distribusi Harta)*. Jurnal Al-Bayan, Volume 4 Nomor 2, 2021, 256

baik dengan penghasilan yang pas-pasan. Dengan hidup sederhana mampu mengajarkan seseorang untuk efektif membelanjakan uang sesuai dengan kebutuhan.<sup>71</sup>

Dalam pandangan Vicki Robin And Joe Dominguez salah satu indikator dari *frugal living* yakni investasi untuk kebahagiaan. *Frugal living* merupakan sebuah keseimbangan yang dicari oleh semua orang. Berhemat adalah sikap efisien yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dari dunia dimana dia berada. *Frugal living* mengajak semua orang menggunakan uangnya secara benar dan bertanggung jawab. *Frugal living* terus mengajak semua orang untuk mencapai hidup bahagia dan sejahtera dalam kondisi berkecukupan dan hidup sederhana.<sup>72</sup> Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam QS Al Isro Ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَتَّسِطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مَحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya Janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. (Al-Isra': 29)<sup>73</sup>

Pada ayat tersebut Syekh Nawawi Al Batani dalam QS. Al Isro ayat 29 lafadz وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ (Janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu) yakni janganlah kamu menjadikan tanganmu kikir seperti tangan yang terbelenggu yang tidak dapat diulurkan.

<sup>71</sup> Lastocivka, J.L., Bettencourt, L., & Hughner, R.S., And Kuntze, R., *Lifestyle Of The Tight And Frugal : Theory And Measurement* (J. Consum, 1999), 69.

<sup>72</sup> Vicki Robin And Joe Dominguez, *Your Money Or Your Life* (Amerika Serikat: Penguin Group, 2008), 38

<sup>73</sup> Syekh Nawawi Al Batani, *Marah Labid li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 622

Yakni janganlah kamu menahan diri dari infak atau memberi nafkah sehingga kamu mempersempit dirimu sendiri dan keluargamu.

Adapun dalam lafadz yang memiliki keterkaitan dengan konsep hidup yang *frugal living* terdapat pada lafadz **وَلَا تَبْسُطْهَا** (dan janganlah kamu mengulurkannya) yakni terlalu boros dalam berbelanja **كل البسط** (secara berlebihan) yakni untuk bersilaturrahim dan jalan- jalan kebaikan. Yakni, janganlah kamu terlalu boros dengan pembelanjaanmu sehingga tiada yang tersisa lagi di tanganmu **فَتَقَعْدَ مَلُومًا** (nanti kamu menjadi tercela) yakni kamu menjadi tercela di sisi Allah dan di mata teman-temanmu, mereka akan mencelamu karena menghambur-hamburkan harta hingga ludes semuanya sedangkan keluarga dan anak-anakmu dalam keadaan kesulitan. Kamu mencela dirimu sendiri karena pengaturanmu yang buruk dan tidak hemat dalam mengatur urusan penghidupanmu - **حورًا** (dan menyesal) yakni sangat menyesal, atau semua orang yang menyukaimu meninggalkanmu setelah kamu tidak berharta lagi.<sup>74</sup>

Dengan demikian Syekh Nawawi tersebut mengungkapkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan finansial. Kita diajarkan untuk tidak terjebak dalam sikap kikir atau boros, melainkan mengelola harta dengan bijak dan proporsional, memberi dengan cukup dan menghindari pemborosan yang akan membawa penyesalan di kemudian hari. Hal ini menunjukkan pentingnya prinsip moderasi dalam pengelolaan harta untuk mencapai kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

<sup>74</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 3*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 521

Bersikap ekonomis dalam pengeluaran untuk mengatasi sikap boros adalah suatu hal yang penting. Pesan tersebut dapat dilihat dari perumpamaan yang digunakan pada ayat tersebut yaitu kata *tabsuthā* yang mana terlalu mengulurkan tangannya atau terlalu boros. Maka yang baik adalah dengan bersikap ekonomis atau hemat, dalam artian sederhana, tidak terlalu kikir dan tidak pula terlalu dermawan.

Setia Ningsih mengungkapkan bahwa hemat adalah sikap yang baik, dalam arti pengeluaran sumber daya berhasil, dan umumnya tidak berulang-ulang sehingga mubadzir, Allah SWT. telah memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman tentang akhlak membelanjakan harta, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.<sup>75</sup>

Maksud dari ayat ini juga dijelaskan Pada prinsip pengelolaan keuangan juga terdapat pelajaran tentang menanamkan kehati-hatian dalam membelanjakan hartanya (tidak boros), tidak menghambur-hamburkan harta yang dimiliki, dan tidak pelit atas harta yang dimiliki pula. Tanpa adanya larangan untuk tidak pelit dan tidak menghambur-hamburkan harta yang dimiliki akan menimbulkan akhlak yang tercela. Hal ini tidak hanya ada pada orang dewasa saja, anak anak bahkan orang tua pun mereka lebih mementingkan trennya, kebutuhan instannya dari pada mengedepankan hal-hal yang memang sangat diperlukan atau bahkan untuk sekedar menyisihkan hartanya agar diberikan kepada orang yang lebih memerlukan. Maka dari itu, penting bagi seorang individu untuk membiasakan hidup hemat untuk

---

<sup>75</sup> Setianingsih, Eka Sari., *Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*. Jurnal Universitas PGRI Semarang. Volume 8 Nomor 2, 2018



kebahagiaannya kelak seperti yang telah diungkapkan oleh Vicki Robin And Joe Dominguez.<sup>76</sup>

Dalam pengelolaan keuangan terdapat sikap seimbang dalam membelanjakan harta serta pandai dan berhati-hati dalam mengatur keuangannya. Sehingga tidak menjadikannya menyesal telah melakukan pengeluaran yang tidak memiliki tujuan atau bersikap boros dan kikir. Sesuai dengan surat Al-Isra ayat 29 yang menyatakan bahwa segala sesuatu harus seimbang, sikap berlebihan dan kekurangan dalam segala hal tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Islam. Mengenai apa yang diajarkan Islam, yaitu bagaimana menyeimbangkan antara keduanya agar tidak menyesal.

Dari beberapa ayat tadi Seperti dalam contoh dari potongan ayat وَلَا تَبْذُرْ مَالًا سَرَفًا وَلَا تُبْسِطْهَا وَلَا تُسْرِفُوا, تَبَذَّرُ تَبْذِيرًا

Namun di lain Syekh Nawawi Al Batani ketika menjelaskan ayat وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ dari ayat lain yakni QS. Al Baqarah ayat 3, beliau memberikan contoh tentang abu bakar dalam sejarahnya., sebagaimana telah disebutkan dalam kitab Ibnu Katsir bahwa ketika beliau berinfaq yakni dengan menginfaqkan semua hartanya. Dari sini kita bisa dimaknai bahwa sekalipun Syekh Nawawi menyatakan perlunya keseimbangan dalam berinfaq tapi beliau juga membuka ruang untuk seseorang yang bisa meninfaqkan seluruh hartanya dalam kebaikan dan itu tidak termasuk dalam kategori *israf* ketika orang menginfaqkan hartanya seperti Sayyidina Abu Bakar. Dalam konteks

<sup>76</sup> Fitria, Tira Nur Dan Iin Emi Prastiwi, *Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. Volume 6 Nomor, 3, 2020.

ini bahwa Sayyidina Abu Bakar sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al Alusi tidak takut untuk menderita artinya hatinya kuat dan sabar, dalam berada kesusuhan dan Rosulullah tidak mengingkari dan memperoleh kebagaiaan di akhirat ini sesuai dengan ciri-ciri orang yang memiliki sikap *frugal living*.<sup>77</sup>

Dalam kitab *Tafsir al-Alusi*, terdapat kutipan ucapan Maulana al-Baidhawi yang mengikuti pandangan Hasyim Asy'ari, yang menyatakan bahwa larangan terhadap pemborosan dimaksudkan untuk mencegah berlebih-lebihan, terutama bagi mereka yang tidak mampu bersabar dalam menghadapi kehidupan yang penuh penderitaan dan kesulitan. Namun, situasinya berbeda dengan tindakan Abu Bakar yang menginfakkan seluruh hartanya. Nabi Muhammad SAW tidak mengingkari tindakan Abu Bakar, karena beliau mengetahui kekuatan kesabaran dan niat yang ada di dalam hati Abu Bakar. Dengan demikian, tidak ada kebaikan apapun dalam israf, dan tidak ada israf (pemborosan) dalam kebaikan. Pengorbanan Abu Bakar dalam berinfaq adalah suatu amal yang sangat dihargai dan tidak tercela. Hal ini menurut ulama tidak termasuk *tabdzir*.<sup>78</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya terkait dengan *frugal living* menurut pandangan Syekh Nawawi Al-Batani melalui tafsirnya Marah Labid adalah bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk mengelola harta dan sumber daya dengan bijaksana dan tidak berlebihan, baik dalam

<sup>77</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1*, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)

<sup>78</sup> Syihabuddin Mahmud Bin Abdullah Al-Husaini Al-Alusi, *Rūh Al-Ma'Ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Wa Al-Sab' Al-Mathān*,. 121 Juz 1

pengeluaran maupun dalam memberi. Syekh Nawawi menekankan gaya hidup yang mengedepankan kesederhanaan, bijaksana dalam pengelolaan harta, dan memperhatikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pribadi dengan berbagi kepada sesama. Islam mengajarkan kita untuk tidak terjebak dalam konsumtivisme atau pemborosan, namun juga tidak menjadi kikir. Dengan demikian, *frugal living* bukan hanya soal menghemat harta, tetapi juga tentang menggunakan sumber daya yang ada dengan penuh rasa syukur dan untuk tujuan yang bermanfaat, sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

**B. Implikasi Ajaran *Frugal living* Pada Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Batani Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern Saat Ini.**

Di era globalisasi ini menjadikan masyarakat memiliki berbagai tantangan-tantangan yang harus dilalui, seperti konsumsi berlebihan saat ini menjadi tren kehidupan yang umum terjadi terutama pada generasi muda dan remaja. Globalisasi informasi mempengaruhi perilaku sosial konsumtif yang dapat mengindikasikan gaya hidup konsumtif dan kepemilikan barang yang berlebihan. Konsumerisme juga dipengaruhi oleh modernisasi dan budaya globalisasi yang dapat menyebabkan pemborosan dan penggunaan uang secara berlebihan untuk memiliki barang-barang yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkan<sup>79</sup> Hal ini sangat terjadi pada masyarakat saat ini untuk diatasi.

---

<sup>79</sup> Mutiah Nurafandi M, *Budaya Konsumerisme Masyarakat Urban di Era Globalisasi*, (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, 2022), 89.

Perilaku konsumtif ini adalah sebuah kegiatan yang dinilai berlebihan dalam membeli barang-barang dengan tidak diperhitungkan. Pelaku konsumtif membeli barang tidak didasarkan pada pertimbangan kebutuhan dan kepentingan melainkan faktor keinginan terutama pada segala hal yang dinilai mewah untuk memenuhi hasrat kesenangan semata sehingga memberikan kepuasan<sup>80</sup>

Perilaku konsumtif ini sudah menerjang semua lapisan masyarakat tanpa mengenal strata sosial maupun usia, masyarakat terbawa oleh derasnya arus konsumerisme karena konsumsi bukan lagi sekedar pemenuhan kebutuhan dasar melainkan sudah merambah pada pemenuhan keinginan yang melebihi batas kebutuhan. Hal ini semakin meningkat dengan adanya teknologi yang memberikan kemudahan-kemudahan dalam mengakses berbagai hal. Semakin banyak orang terjebak dalam pusaran konsumerisme yang menekankan bahwa memiliki lebih banyak barang dan layanan adalah kunci keberhasilan dan kebahagiaan. Fenomena ini menjadi tren kehidupan yang banyak terjadi di kota-kota besar khususnya sehingga semakin meningkatkan sifat boros yang berujung pada mubazir. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dengan membiasakan pola hidup hemat dalam kehidupan sehari-hari melalui adanya *frugal living*. Setiap masyarakat perlu memiliki sifat *frugal living* untuk menghadapi tantangan-tantangan era globalisasi saat ini<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> SL Triyaningsih, *Dampak Online Marketing Melalui Facebook terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat*, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol.11 No. 2, 2011, 172– 77.

<sup>81</sup> Rohayedi dan Maulina, *Konsumerisme dalam Perspektif Islam*, Transformatif Vol.4 No. 1, 2020, 32–33

Jika *frugal living* tidak diterapkan dengan bijaksana, atau bahkan diabaikan, hal ini bisa membawa keburukan baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Tanpa prinsip hidup hemat dan cermat dalam mengelola keuangan, seseorang dapat terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang boros, menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak penting, atau terjebak dalam kesenangan duniawi yang tidak bermanfaat. Pemborosan semacam ini bisa mengarah pada ketidakseimbangan finansial, utang yang menumpuk, dan stres yang berlarut-larut. Selain itu, jika seseorang tidak menerapkan *frugal living*, ia mungkin juga mengabaikan kewajibannya untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan, seperti menahan zakat atau bantuan sosial, yang dapat merusak hubungan sosial dan bertentangan dengan ajaran Islam. Ketidakseimbangan ini bisa mengarah pada sifat egois dan keserakahan, serta mengabaikan nilai-nilai penting dalam kehidupan yang mencakup keadilan, kesejahteraan sosial, dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Oleh karena itu, tidak menerapkan prinsip *frugal living* bisa menyebabkan kerugian baik untuk diri sendiri maupun masyarakat, dengan mengabaikan aspek-aspek kehidupan yang lebih penting dan bermanfaat.

Oleh karena itu *frugal living* ini penting supaya dapat menjawab berbagai persoalan yang semakin relevan dengan tantangan ekonomi global dan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Beberapa persoalan yang dapat diselesaikan dengan menerapkan *frugal living* antara lain:

### 1) Memiliki Kemandirian Finansial

Dalam pandangan Vicki Robin salah satu tujuan hidup adalah meningkatkan kemandirian finansial seseorang. Kemandirian finansial muncul dari perspektif pertama ialah uang. Kemandirian finansial tidak ada kaitannya dengan hidup yang penuh dengan kekayaan. Akan tetapi kemandirian finansial adalah hidup yang penuh dengan rasa berkecukupan. Seseorang yang mandiri secara finansial, cara uang berfungsi dalam hidupnya adalah sesuai dengan yang uang dimiliki, bukan oleh sebuah keadaan. Apabila seseorang dapat memajemen uangnya dengan baik dan bertanggung jawab, maka seseorang akan tidak pernah merasa kesusahan dalam hidupnya dan selalu merasa bahwa hidupnya selalu berkecukupan<sup>82</sup>

Pada pandangan Syekh Nawawi Al Batani ketika seseorang telah memiliki sifat *frugal living* maka ia akan dapat memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijaksana, sehingga tidak bergantung pada utang atau sumber daya eksternal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sikap *frugal* mengajarkan kita untuk hidup sederhana, memprioritaskan kebutuhan yang penting, dan menghindari pemborosan, sehingga lebih mudah mengelola pengeluaran dan menabung untuk masa depan. Dengan cara ini, seseorang dapat mengurangi ketergantungan pada utang konsumtif dan memiliki cadangan dana yang cukup untuk menghadapi keadaan darurat atau merencanakan tujuan jangka panjang. Selain itu, dengan menghindari pemborosan, seseorang dapat lebih fokus pada investasi yang cerdas, yang pada akhirnya mendukung kebebasan

---

<sup>82</sup> Vicki Robin And Joe Dominguez, *Your Money Or Your Life* (Amerika Serikat: Penguin Group, 2008), 38

finansial. Dengan demikian, *frugal living* bukan hanya mengarah pada pengelolaan keuangan yang lebih efisien, tetapi juga membantu mencapai kestabilan dan kemandirian finansial yang memungkinkan seseorang untuk hidup tanpa tekanan ekonomi dan lebih bebas dalam mengambil keputusan keuangan.

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Muhazir bahwasanya Sikap boros tidak hanya dapat terjadi pada masyarakat yang mempunyai daya beli tinggi atau mampu secara finansial, tetapi juga dapat terjadi pada masyarakat yang kurang mampu secara finansial. Tidak sedikit seseorang yang mempunyai pendapatan terkategori cukup memadai, tetapi mereka selalu mengalami kekurangan atau ketidakcukupan. Perihal ketidakcukupan ini berapapun pendapatannya dapat dikatakan tidak cukup. Maka dari itu, yang sebenarnya dibutuhkan adalah prinsip dalam pengelolaan keuangan<sup>83</sup>

Seperti yang telah diungkapkan oleh Syekh Nawawi Surah Al-Furqan ayat 67 memiliki pesan utama yaitu agar kita dapat mengelola keuangan yang dimiliki dengan baik. Yang mana dalam menggunakan keuangan kita tidak diperbolehkan untuk melampaui batas dan berlebihan serta tidak diperbolehkan pula untuk menahan dari mengeluarkan apa yang sewajarnya (pelit), melainkan untuk bersikap pertengahan diantara keduanya.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Muhazir, *Ekonomi dalam Kajian Al-Qur'an (Telaah Terhadap Ayat Hemat Dalam Distribusi Harta)*, Jurnal Al-Bayan. Volume 4 nomor 2, 2021, 267.

<sup>84</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 4 Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 456



Pada Tafsir Marah Labid dari Surat Al-Furqan ayat 67 ini sangat relevan dengan masa kini karena memberikan tatanan yang baik dalam mengelola harta dan menjelaskan bagaimana harta tersebut dapat mengantarkan pemiliknya ke jalan yang memiliki nilai tidak hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat. Al-Qur'an sangat penting untuk sistem manajemen keuangan karena berhubungan dengan kebutuhan dan stabilitas ekonomi. Dalam sistem ekonomi, pengeluaran dan pendapatan harus sejalan, dan tidak boleh lebih tinggi dari pendapatan. Satu-satunya cara untuk mengendalikan pengeluaran adalah memastikannya tidak terlalu tinggi dan sesuai dengan kebutuhan

2) Memiliki Sifat Hemat uang dan dapat menentukan tujuan keuangan.

Pandangan Syekh Nawawi Al Batani melalui *frugal living*, diajarkan untuk mengelola pengeluaran dengan bijaksana, menghindari pemborosan, dan hanya menghabiskan uang untuk hal-hal yang benar-benar dibutuhkan. Ini membantu kita untuk menabung lebih banyak dan menjaga keuangan tetap terkendali. Sementara itu, menentukan tujuan keuangan yang jelas seperti membeli rumah, menyiapkan dana pensiun, atau membayar utang memberikan arah yang jelas dalam pengelolaan uang. Dengan memiliki tujuan yang spesifik, kita bisa lebih fokus dalam menyusun anggaran, menghindari godaan untuk berbelanja secara impulsif, dan memastikan setiap pengeluaran mendukung pencapaian tujuan keuangan tersebut. Keduanya, hemat uang dan tujuan keuangan yang terencana, adalah fondasi yang kuat untuk mencapai kebebasan finansial dan kesejahteraan jangka panjang.

Menerapkan gaya hidup hemat, artinya dalam mengelola rezeki yang telah Allah berikan, seperti halnya harta, maka seseorang perlu mengaturnya dengan sebaik mungkin agar pemasukan tetap lebih besar dari pengeluaran. Seorang *financial planner*, Zina Kumoko, yang aktif menulis tentang soal keuangan pribadi dan investasi, memberi defenisi mengenai hidup hemat, yaitu sadar akan pengeluaran dan fokus kepada beberapa prioritas keuangan. Seseorang yang hidup hemat itu perlu memikirkan tujuan utama dan harus mampu mencari cara bagaimana mereka dapat mencapai tujuan tersebut. Gaya hidup hemat ini akan mendorong seseorang untuk melepaskan apa yang tidak benar-benar mereka butuhkan.<sup>85</sup>

Seperi yang telah dijelaskan oleh Syekh Nawawi Al-Batani dalam tafsirnya terhadap QS. Al-Isra' (17): 29, ayat ini mengingatkan umat untuk tidak berlebihan dalam pengeluaran dan bersikap ekonomis, yaitu dengan tidak memboroskan harta atau berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam tafsirnya, Syekh Nawawi menekankan bahwa sikap berlebihan dalam pengeluaran bisa membawa seseorang kepada keborosan yang tidak berguna dan mengarah pada kerugian baik secara finansial maupun spiritual. Hal ini jelas berkaitan dengan konsep *frugal living* atau hidup hemat, yang mengajarkan kita untuk bijaksana dalam mengelola keuangan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Kumoko, Z, *Wealthsimple Technologies Inc. tersedia pada Wealthsimple*, 2020, 45

<sup>86</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 3 Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 521

Hidup hemat, seperti yang diterangkan dalam ayat tersebut, tidak hanya berarti menahan diri dari pemborosan, tetapi juga menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Mengelola harta dengan cara yang sederhana, menghindari pemborosan, serta hanya mengeluarkan uang untuk kebutuhan yang benar-benar penting, adalah cara untuk mencapai kestabilan finansial dan menghindari kerugian. Sikap ini juga memperlihatkan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah, serta menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang ekonomis dan bijaksana, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 29 dan pandangan Syekh Nawawi, merupakan bagian dari *frugal living* yang mendukung kebahagiaan dan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

### 3) Mengurangi hutang dalam membeli barang.

Konsumen saat ini terkadang sulit untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Tuntutan gaya hidup saat ini, membuat orang mengarah pada perilaku pemborosan tanpa henti, karena mereka dikuasai oleh pemikiran terus-menerus tentang konsumsi.<sup>87</sup> Untuk mencegah demikian maka diperlukan prinsip dalam keputusan pembelian

Hal ini merupakan cara terbaik dalam menyeimbangkan kondisi keuangan. Tetapkan anggaran yang cukup hemat dan lakukan evaluasi dari kebiasaan pengeluaran tersebut selama dua sampai tiga pekan. Kemudian, membuat rencana pengeluaran sebaik mungkin. Hal ini bukanlah

---

<sup>87</sup> Fitria, Tira Nur dan Iin Emi Prastiwi, *Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Volume 6 Nomor 3, 2020, 345

membatasi keuangan melainkan melakukan pengelolaan sebaik mungkin.<sup>88</sup>

Prinsip keputusan pembelian relevan digunakan pada masa kini jika ditarik dari surah al-Isra ayat 26-27. Dalam ayat tersebut ditarik kesimpulan agar tidak berlaku boros dalam membelanjakan harta. Setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari membeli, menggunakan, atau menggunakan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya dan menjamin kelangsungan hidupnya. Alam memberi kita kebutuhan yang jika tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi kemampuan kita untuk bertahan hidup. Syekh Imam Nawawi menjelaskan dalam tafsirannya Q.S Al Isro Ayat 26 untuk tidak menghambur-hamburkan harta untuk kemaksiatan dan kesombongan. Dalam ayat ke-27 Q.S Al Isro menurut Syekh Nawawi Al Batani juga disebutkan bahwa orang yang bersifat berlebih lebih diibaratkan dengan orang yang berlaku *mubazir* yang nantinya akan dipertemukan dan dipersaudarakan dengan setan.<sup>89</sup> Dalam kedua ayat ini umat Islam kembali diajarkan untuk mengelola hartanya dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan keperluan.

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Kotler dan Armstrong, keputusan pembelian adalah membeli merek yang paling populer, tetapi terdapat dua faktor antara niat untuk membeli dan keputusan untuk membeli. Sikap orang lain adalah faktor pertama. Elemen selanjutnya adalah faktor situasional yang mengejutkan.<sup>90</sup> Dalam pengertian ini

<sup>88</sup> Taylor-Hough, D, *Frugal Living For Dummies*, (Wiley Publishing, 2003), 70

<sup>89</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 3 Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 519

<sup>90</sup> Kotler, Philip., dan Gary Armstrong, *Principles of Marketing, 14th Ed*, (Jakarta:

dijelaskan bahwa agar kita sebagai konsumen tidak membuang-buang uang dengan membeli sesuatu, kita harus bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan

#### 4) Investasi Untuk Kebahagiaan

Dalam melakukan perencanaan keuangan masa depan tentu memerlukan investasi. Investasi dalam Islam adalah tindakan menabung yang merupakan usaha seseorang dalam mempersiapkan, melaksanakan dan merencanakan perencanaan di masa yang akan datang yang digunakan sebagai persiapan dalam menghadapi keadaan atau kendala yang tidak diharapkan.<sup>91</sup>

*Frugal living* dapat menjadi investasi kebahagiaan di dunia dan akhirat karena mengajarkan kita untuk hidup dengan sederhana, bijaksana, dan penuh rasa syukur. Dengan mengelola keuangan secara hemat, kita menghindari stres yang sering timbul akibat utang atau pengeluaran yang tidak terkendali. Hidup sederhana juga memungkinkan kita untuk fokus pada hal-hal yang lebih bermakna, seperti kesehatan, keluarga, dan pemberian kepada sesama, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan sejati. Di dunia, *frugal living* memberikan ketenangan batin, mengurangi kecemasan finansial, dan menciptakan keseimbangan hidup. Sementara itu, di akhirat, pola hidup hemat yang diiringi dengan memberi kepada yang membutuhkan, seperti menunaikan zakat, membantu sesama, dan menghindari pemborosan, merupakan amal yang diridai Allah dan menjadi

---

Prentice Hall, 2019), 256.

<sup>91</sup> Siti Falihatul Muslihah, *Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)*, (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 67

investasi pahala yang tak terhingga. Dengan demikian, *frugal living* bukan hanya memberikan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendekatkan kita pada keberkahan dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Syekh Nawawi Al-Batani, dalam pandangannya tentang berinfaq, menekankan pentingnya niat dan pengelolaan harta dengan bijaksana. Ia mengajarkan bahwa selama seseorang dan keluarganya masih dalam keadaan kuat dan mampu untuk mencukupi kebutuhan dasar, tidak ada masalah untuk menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah, asalkan dilakukan dengan hati yang penuh keyakinan bahwa Allah SWT akan mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya. Dalam hal ini, Syekh Nawawi tidak hanya melihat berinfaq sebagai tindakan amal, tetapi juga sebagai ujian keimanan dan ketulusan. Dalam hal ini Syekh Nawawi menginfakkan sebagian hartanya untuk berinfaq. Jadi harta yang dimilikinya bukan hanya untuk kesenangan duniawi tapi juga kesenangan bekal di akhirat nanti

Dengan demikian dapat peneliti analisis lebih dalam bahwasanya Menurut Syekh Nawawi al-Batani ciri-ciri orang yang *Frugal living* yakni bersikap ekonomis dalam pengeluaran antara lain:

1. Bijak dalam mengelola harta tidak menghambur-hamburkan harta untuk kemaksiatan dan kesombongan

Menggunakan harta sesuai kebutuhan, bukan untuk kemewahan atau kesombongan atau kemaksiatan. Menurut Syekh Nawawi al-Batani, *Frugal living* berkaitan erat dengan prinsip hidup yang seimbang dan

tidak berlebihan dalam pengelolaan harta dan tidak digunakan untuk bersifat sombong atau melakukan kemaksiatan, sebagaimana ditekankan dalam tafsirannya terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Isra' ayat 26 dan 27.

Dalam hal ini ciri-ciri orang memiliki sikap *Frugal living* akan menghindari pemborosan yang tidak ada manfaatnya. Syekh Nawawi menekankan bahwa umat Islam harus menghindari bersikap boros (menghabiskan harta secara berlebihan).

## 2. Infak

Syekh Nawawi mengajarkan bahwa berinfaq harus dilakukan dengan adanya keseimbangan. Namun di lain Syekh Nawawi Al Batani ketika menyatakan perlunya keseimbangan dalam berinfaq tapi beliau juga membuka ruang untuk seseorang yang mampu bersabar dan kuat secara mental dalam meninfaqkan seluruh hartanya dan itu tidak termasuk dalam kategori *israf*.

Dalam prakteknya, pengelolaan harta yang baik menurut Syekh Nawawi tidak hanya mengandalkan pengeluaran untuk berinfaq, tetapi juga penting untuk melakukan tasaruf (pengelolaan) keuangan yang efisien. Artinya, harta yang dimiliki harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, baik untuk kepentingan agama, sosial, maupun pribadi. Ini termasuk mendahulukan amal yang lebih bermanfaat dan mendukung dakwah Islam, namun tetap tidak mengabaikan kebutuhan pokok dan kewajiban keluarga.<sup>92</sup>

<sup>92</sup> Abdur, Rozzaq, *Larangan Berperilaku Boros Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Tsaqofah, 2024, 2627



### 3. Keseimbangan

Tidak terjebak dalam dua sikap ekstrem, yaitu kikir atau boros. Syekh Nawawi menggambarkan bahwa orang yang boros atau berlebihan dalam membelanjakan hartanya disebut sebagai orang yang mubazir, yang pada akhirnya akan dipertemukan dengan setan, menurut QS. Al-Isra' ayat 27.

### 4. Makan dan Minum Tidak Berlebih-lebihan (Sesuai Dengan Porsinya)

Syekh Nawawi al-Bantani menekankan pentingnya makan dan minum sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam konsumsi. Dalam pandangannya, Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari pemborosan dan menyarankan untuk menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal makan dan minum. Hal ini sejalan dengan prinsip *frugal living* atau hidup sederhana, di mana seseorang hidup dengan cukup, tidak berfoya-foya, dan tidak menyia-nyaiakan sumber daya yang ada. Menjaga pola makan yang moderat, sesuai dengan porsi yang dibutuhkan tubuh, mencerminkan sikap hemat dan bijaksana yang sejalan dengan ajaran Islam untuk tidak berlebihan, serta menghindari *tabdzir* (pemborosan).

### 5. Memakai Pakaian Sesuai Kebutuhan

Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani tentang pemakaian pakaian sejalan dengan prinsip hidup *frugal living* yang mengutamakan kebutuhan dasar dan fungsionalitas. Menurutnya, pakaian seharusnya cukup untuk menutup aurat dan melindungi tubuh dari cuaca panas atau

dingin, tanpa berlebihan dalam hal hiasan atau kemewahan. Dalam konteks ini, Syekh Nawawi mengajarkan umat untuk tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif atau mengejar status sosial melalui pakaian, melainkan lebih fokus pada kesederhanaan dan kebermanfaatan. Ini mencerminkan ajaran Islam yang mengutamakan kesederhanaan, tidak boros, dan menghindari pemborosan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal berpakaian..

Dengan demikian dapat dimaknai bahwasanya Syekh Nawawi Al Batani mengajak agar manusia hidup dimuka bumi ini untuk menjaga hartanya dari sikap berlebih lebihan, yaitu menempatkan hal hal yang bukan pada tempatnya dan tidak kebermanfaatan. secara berlebihan ini dalam islam disebut dengan perbuatan mubazir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI Haji Achmad Siddiq  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konsep *frugal living* dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Batani

Syekh Nawawi Al-Batani mengajarkan prinsip hidup sederhana dan bijaksana, yang tercermin dalam penghindaran terhadap pemborosan (*israf* dan *tabdzir*). Islam mengajarkan umatnya untuk mengelola keuangan dengan cara yang seimbang, tidak berlebihan atau kikir, dan selalu mempertimbangkan kebutuhan serta tujuan yang produktif. *Frugal living* menurut Syekh Nawawi mengedepankan prinsip keseimbangan dalam segala hal, termasuk berinfaq, yang harus disesuaikan dengan kemampuan, seperti Abu Bakar yang menginfaqkan seluruh hartanya menunjukkan bahwa pengorbanan besar yang dilakukan dengan niat tulus dan kesabaran tidak termasuk dalam pemborosan. Oleh karena itu, *frugal living* yang bijaksana, seperti yang diajarkan Syekh Nawawi, bukan hanya tentang hemat dalam pengeluaran, tetapi juga tentang pengelolaan harta yang seimbang dan sesuai dengan prinsip Islam, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Implikasi Ajaran *Frugal living* Pada Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Batani Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern Saat Ini.

*Frugal living*, sebagaimana diajarkan oleh Syekh Nawawi Al-Batani, sangat relevan untuk mengatasi tantangan kehidupan modern yang dipengaruhi oleh konsumerisme dan gaya hidup boros. Melalui prinsip hidup hemat dan bijaksana dalam pengelolaan keuangan, *frugal living* tidak hanya membantu mencapai kemandirian finansial dan menghindari pemborosan, tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial dan spiritual. Dengan mengutamakan kebutuhan, mengurangi utang, serta mengelola harta dengan sederhana, *frugal living* dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup, mengurangi stres finansial, dan menghasilkan kebahagiaan yang lebih bermakna, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, *frugal living* tidak hanya merupakan langkah praktis dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga investasi kebahagiaan dan keberkahan yang lebih abadi.

## **B. Saran**

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki kembali agar penelitian yang dilakukan lebih komprehensif dan sistematis. Penulis berharap penelitian ini tidak berhenti sampai di titik ini, semoga terus bisa dikembangkan dan dilengkapi. Adapun opsi yang penulis berikan terkait perbaikan penelitian ini yakni pembahasan terkait relevansi ayat-ayat *frugal living* akan lebih sampai di masa kekinian dengan pendekatan dan teori-teori yang lebih komprehensif untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan sosial. Selain itu juga terkait spesifik ayat-ayat yang dibahas dengan term yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis bisa lebih diperjelas kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*. Yogyakarta: Ide Press, 2015.
- Abdusshomad, Alwazir, *Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Nafsu Duniawi*. Jurnal Asy-Syukriyyah. Volume 21 Nomor 1, 2020.
- Anisa Maisyarah, *Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits)*. Tadarus Tarbawy. Vol. 4 No. 2 Jul – Des 2022. Issn. 2657-1285 E-Issn. 2656-8756
- Amir, Amri, *Ekonomi Dan Keuangan Islam*. Jambi: Pustaka Muda, 2017.
- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A, *Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*. Jihbiz: Journal of Islamic Economy, Finance, and Banking, 4(2), 2020,136-147.
- Ari Irawan, *Sikap sosial siswa dalam kegiatan infaq*. ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019
- Asriyana, *Gaya Hidup Frugal living Dalam Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam*
- As-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014
- Atik Abidah, *Zakat Filantropi dalam Islam*. Ponorogo: Tim Stain Ponorogo Press, 2011.
- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* Surabaya: Pustaka Progresif, Cet Ke Xxv, 2002
- Fahlevi, Mohd. Reza, *Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur"An (Analisis Tematik Tafsir Fī Zilāl Al-Qur"Ān )*. Skripsi. Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Fitria, Tira Nur dan Iin Emi Prastiwi, *Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. Volume 6 Nomor, 3, 2020
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Hariani, Aprilia. 2021. *Frugal living Gaya Hidup Yang Cocok Untuk Anak Muda*. Dalam <https://www.pajak.com> Diakses Pada Pukul 11.27, Tanggal 29 Oktober 2022

- Hasanal Khuluqi, *Penafsiran Uli Al-Amr Pada Kitab Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani*, Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir; P-Issn 2598-5817; E-Issn 2614-4875 Volume 4, Number 2, 202
- Hasballa, Z., & Jauhari, I, *Al-Qur'an dan Preventif Kriminal*, 2014, 67.
- Igamo, Alghifari Mahdi, Dkk, *Edukasi Pentingnya Menabung Sejak Dini Di Desa Kota Daro Ii*. Jurnal Pengabdian Aceh. Volume 1 Nomor 4, Edisi Desember 2021.
- Indahsari, Erika, *Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas XI Man Pasuruan*. Skripsi. Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Janwari, Yadi, *Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Jatmika, M, *Pemikiran Afzalur Rahman tentang Konsumsi dalam Ekonomi Islam*. AL MUQAYYAD: Jurnal Ekonomi Syariah, 1(1), 2018, 1–24. Kartika, Galuh Nashrullah, “Konsep Ekonomi Dalam Perspektif AlQur“An”. Jurnal Al-Ulum. Volume 1 Nomor 2, Ed, 2016
- Khodijah, S, *Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Wakaf Produktif di Yayasan Rumah Yatim Dhuafa (RYDHA) Tangerang*, Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Kirkpatrick, D, *The facebook effect: The real inside story of mark zuckerberg and the world's fastest growing company*. Random House, 2012, 36.
- Kurniawan, Beni, *Manajemen Sedekah (Metode Pelipatgandaan Harta dengan Mudah)*. .Tangerang: Jelajah Nusa, 2012
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010.
- Maftuh, Rofik. *Inklusifitas Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani; Studi Atas Konsep Ahl'fatrah Dalam Tafsir Marah Labid*. Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Masnida, *Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam Volume Viii, No.1, 189-201, September 2016.
- Michaelis, T. L., Carr, J. C., Scheaf, D. J., and Pollack, J. M, *The Frugal Entrepreneur: A Self Regulatory Perspective Resourceful of Entrepreneurial Behavior*. J. Bus. Ventur, 2020

- Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Mufarizzaturrizkiyah, Abdul Aziz Dan Leliya. 2020. *E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Muslim Survey Pada Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon*. Cirebon: Cv. Elsi Pro.
- Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kasyifah Al-Saja*, Semarang: Toha Putra, Tt.
- Muhazir, *Ekonomi dalam Kajian Al-Qur'an (Telaah Terhadap Ayat Hemat Dalam Distribusi Harta)*. Jurnal Al-Bayan. Volume 4 nomor 2, edisi juni 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014
- M. Yasin, *Fiqih : Buku Siswa*, Bandung: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014.
- Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*. Beirut: Dar Al-Fikr 1971.
- Nurul Alaiyah, *Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh 2021.
- Pramuhadi, R Nurcahya. *Gaya Hidup Penggunaan Kartu Kredit Masyarakat Urban Di Surabaya*. Jurnal Sosiologi Dialektika 15, No. 2 (2020): 72. <https://doi.org/10.20473/Jsds.V15i2.2020.72-78>
- Purwandito Dafa Saputra, *Kepemimpinan Dan Pemikiran Mark Zuckerberg Ceo Facebook Dengan Inovasi Gemilang*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2021
- Rahmadila Dania Putri, *Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir Dan Akhirat*, Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 2, No. 2 September (2022)
- Ritonga, A. W, *Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an*. *Al-Afkar*, Journal <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170> for Islamic Studies, 4(1), 2021, 72–82.
- Rizky Susanti, *Minimalisme dan zuhud: Perbandingan gaya hidup barat dan islam serta manfaatnya bagi kesehatan mental*, Cognicia 2022, Vol 10(1)
- Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung, Pustaka Setia, 2009.



- Rosmini, R. *Falsafah Infak Dalam Perspektif Alquran*. Madania: Jurnal Kajian Keislaman, 20(1), 2016.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Sapril, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi*. Palapa, 4(1), 2016, 118–132.
- Setianingsih, Eka Sari,. *Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*. Jurnal Universitas PGRI Semarang. Volume 8 Nomor 2, 2018
- Shohiha, Aqida, Dkk. *Manajemen Keuangan Islami Solusi Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Quantum Madani, 2020.
- Soenarno, A. D., Hermawan, W. S., & Livia, L, *Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis dalam Menyikapi Konsumerisme*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 24(2), 2022, 248–253.
- Sibuea, P, Kemenkeu. tersedia pada: [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15091/Frugal\\_living\\_-Gaya-Hidup-\\_yang-Patut\\_Ditiru-Oleh-ASN.html](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15091/Frugal_living_-Gaya-Hidup-_yang-Patut_Ditiru-Oleh-ASN.html), 2022
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004.
- Siti Falihatul Muslihah, *Konsep Frugal living Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik*., skripsi: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023
- Subki Risysa, *Zakat Pengentasan kemiskinan*, Jakarta: PP. Laziz NU, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006.
- Syahrial, H, *Pandangan Islam Tentang Konsumsi (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits Ekonomi Tentang Konsumsi)*. An Nahl, 2017, 19
- Syatri, Jonni, Dkk, *Makkiy & Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 1*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2022

- Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 3*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017
- Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid) Jilid 4*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018
- Tarto, *Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid : Tafsir Munir Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, El-Mu'jam* : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, Vol 2 No 2, Desember 2022
- Ubaidillah, *Konsep Teologi Diakletis Syekh Nawawi Al-Bantani : Upaya Preventif Radikalisme Atas Eksistensi Kemajuman Di Nusantara*. Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Volume 05. Nomor 01. Agustus 2017. 44.
- Wahjutami, E. L, *Kesenjangan Konsep Dan Penerapan Gaya Modern Minimalis Pada Bangunan Rumah Tinggal*. Mintakat: Jurnal Arsitektur, 18(1), 2017, 21–29.<https://doi.org/10.26905/mintakat.v18i1.1416>
- Wijaya, U. T, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Konsep Diri Terhadap Minat Berwirausaha*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin. Vol. 2, No. 2, 2014.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulidah Nadzifah  
NIM : 20410410053  
Program Studi : Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 Desember 2024  
Saya yang menyatakan

**Maulidah Nadziah**  
**NIM : 204104010053**

## BIODATA PENULIS



Nama : Maulidah Nadzifah  
 Tempat tanggal lahir : Jember, 10 Juli 1999  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Alamat : Jl. KH. Moch. Yasin. 16 Link. Lampan Kel. Wirolegi  
 RT/RW : 001/009  
 Kecamatan : Sumpalsari  
 Kabupaten : Jember  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Nim : 204104010053  
 Riwayat pendidikan :

- 1 SDN Wirolegi 01
- 2 SMP Ibrahimy 3 Sukorejo
- 3 SMA Ibrahimy Sukorejo
- 4 UIN KHAS Jember